

**ANALISIS WACANA CITRA JURNALIS PADA BUKU  
168 JAM DALAM SANDERA OLEH MEUTYA HAFID**

**SKRIPSI**

Oleh :

**ELIDA HANUM DAULAY  
NPM : 1303110173**

**Program Studi Ilmu Komunikasi**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2017**

## BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

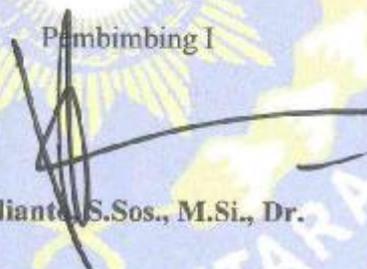
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi, oleh:

Nama Lengkap : **ELIDA HANUM DAULAY**  
N P M : 1303110173  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Judul Skripsi : **ANALISIS WACANA CITRA JURNALIS PADA BUKU 168 JAM DALAM SANDERA OLEH MEUTYA HAFID**

Medan, 20 Oktober 2017

Pembimbing I

  
Rudianto, S.Sos., M.Si., Dr.

Disetujui Oleh  
Ketua Program Studi

  
NURHASANAH NASUTION, M.I.Kom

Dekan,

  
Drs. TASRIF SYAM, M.Si

## BERITA ACARA PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

Nama Lengkap : **ELIDA HANUM DAULAY**

N P M : 1303110173

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Pada hari, tanggal : 20 Oktober 2017

W a k t u : Pukul 08.00 WIB s/d selesai

### TIM PENGUJI

PENGUJI I : **RIBUT PRIADI, S.Sos., M.IKom**

PENGUJI II : **TASRIF SYAM, Drs., M.Si**

PENGUJI III : **RUDIANTO, S.Sos., M.Si., Dr.**

### PANITIA PENGUJI

Ketua,

  
Drs. **TASRIF SYAM, M.Si**

Sekretaris,

  
Drs. **ZULFAHMI, M.IKom**

## PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini saya ELIDA HANUM DAULAY, NPM 1303110173 menyatakan dengan sesungguhnya:

1. Saya yang menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk dilarang oleh Undang-Undang termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, plagiat, menjiplak dan mengambil karya orang lain adalah tindak kejahatan yang harus di hukum menurut Undang-Undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil dan karya tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain atau karya plagiat ciplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis di acuh dalam naskah ini disebutkan dalam daftar pustaka. Bila dikemudian hari pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia mengajukan banding menerima sanksi berupa:
  1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai ujian saya batalkan
  2. Pencabutan kembali gelar sarjana yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan pemberin ijazah dan transkrip nilai yang saya terima,

Medan, Oktober 2017



ELIDA HANUM DAULAY



UIN

Sumatera Utara

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474  
 Website: <http://www.umsu.ac.id> E-mail: [rektor@umsu.ac.id](mailto:rektor@umsu.ac.id)

Sk-5

**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama lengkap : ELIDA HANUM DANULAY  
 NPM : 1303110173  
 Jurusan : PUBLIC RELATION / Ilmu Komunikasi  
 Judul Skripsi : Analisis Wacana Citra Jurnalis dalam Buku 168 Jam dalam Cendera oleh Meutya Hafid.

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	11/9/2017	Bimbingan skripsi Bab 1-3	
2.	14/9/2017	Revisi skripsi Bab 1-3	
3.	18/9/2017	Bimbingan skripsi Bab 4-5	
4.	21/9/2017	Revisi skripsi Bab 4-5	
5.	23/9/2017	Bimbingan abstraksi	
6.	25/9/2017	Revisi Abstraksi	
7.	12/10/2017	Acc abstraksi	
8.	13/10/2017	Acc Skripsi	

Medan, 13 Oktober 2017

Dekan,

(.....)  
 Drs. Tasrif Sidiq, M.Si

Ketua Program Studi,

(.....)  
 Nurhasanah Masubion, S.Sos, M.Hum

Pembimbing ke : !

(.....)  
 Dr. Ridwan, M.Si

**ABSTRAK**  
**ANALISIS WACANA CITRA JURNALIS DALAM BUKU 168 JAM**  
**DALAM SANDERA OLEH MEUTYA HAFID**  
**OLEH**  
**ELIDA HANUM DAULAY**  
**1303110173**

Penelitian ini dilatar belakangi karena pandangan masyarakat awam mengenai citra jurnalis yang telah melenceng jauh dari kenyataan yang sebenarnya, dan Meutya Hafid merupakan salah satu jurnalis Indonesia dengan kinerja terbaik di negeri ini. Orang-orang dapat mengetahui bagaimana kriteria jurnalis yang sesungguhnya. Buku atau memor merupakan salah satu bentuk penyampaian pesan yang mudah diserap dan dimengerti oleh masyarakat. Buku 168 Jam Dalam Sandera ini berkisah tentang pengalaman-pengalaman Meutya Hafid selama menjalankan tugas di lapangan.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pisau analisis wacana kritis Teun Van Dijk, dengan menggunakan analisis teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Melalui analisis ini, terlihat citra jurnalis seperti apa yang disampaikan di dalam buku 168 Jam Dalam Sandera.

Berdasarkan hasil analisis, kesimpulan yang didapat dalam buku 168 Jam Dalam Sandera adalah ditemukan tiga aspek penting yaitu teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Ketiga aspek tersebut saling berhubungan yang membentuk makna tersembunyi mengapa bisa hadir teks semacam itu. Ada bagian teks, peneliti telah mengkaji elemen tematik, skematik, semantic, sintaksis, stilistik, dan retorik. Pada bagian kognisi sosial, peneliti menganalisis bagaimana kognisi pengarang memahami peristiwa yang terjadi lalu diproduksi dalam suatu teks yang memiliki maksud dan ideology khusus. Selanjutnya pada bagian konteks sosial, peneliti menganalisis keterkaitan teks buku dengan realita di masyarakat.

Kata kunci : Wacana Kritis. Citra. Jurnalis. Buku 168 Jam Dalam Sandera

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah rabbil'alam, segala puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan hidayah-Nya hingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat beserta salam kita hadiahkan kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari zaman kebodohan menuju jalan yang terang benderang yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini berjudul “**Analisis Wacana Citra Jurnalis dalam Buku 168 Jam Dalam Sandera oleh Meutya Hafid**” diajukan penulis sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi jenjang strata 1 (S-1) Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak terutama dari orang tua saya yaitu ibu Mardiana yang saya sayangi yang telah banyak memberikan begitu besar kasih sayang dan selalu mendoakan penulis agar selalu sehat serta bantuan moril dan material selama menjalankan pendidikan hingga saat ini, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan baik.

1. Bapak DR. Agussani M.AP, Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Bapak Dr. Rudianto M.Si, selaku wakil rektor III Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, sekaligus dosen pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Tasrif Syam, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
4. Bapak Drs. Zulfahmi, M.I.Ikom selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara sekaligus dosen pembimbing akademik yang telah banyak membantu dan membimbing saya selama saya berkuliah
5. Bapak Abrar Adhani, M.I.Kom selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
6. Ibu Nurhasanah Nasution S.Sos, M.I.kom selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
7. Bapak Akhyar Ashori S,Sos. M.Ikom selaku sekretris Prodi yang telah memberikan banyak arahan dan bimbingan kepada saya
8. Seluruh Bapak dan Ibu dosen, serta pegawai biro Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah banyak membimbing penulis dari awal hingga akhir perkuliahan.

9. Untuk abang-abang serta kakak-kakak saya Erwin Pandu Daulay, Darma Irawan Daulay, M.Ikhsan Daulay, M.Ikhwan Daulay, Irna Nurhayati Daulay, Sri Nurhayati, dan Elmi Hanum Daulay yang telah banyak memberikan dukungan serta semangat kepada penulis selama pengerjaan skripsi ini. Terima Kasih.:
10. Untuk sahabat-sahabat saya Endang, Lena, Khairina, Dewi dan Tria, terima kasih atas dukungan dan semangat yang telah diberikan kepada penulis selama ini.
11. Untuk teman seperjuangan Nindy Antika, Cutama Harnen, Wiza Putri, Eggi Akmal, Rahmad Dwi Putra, Azhari dan Khoiri Fahmi, terima kasih atas pertemanan dan bantuannya selama proses penulisan skripsi.
12. Untuk teman-teman angkatan 2013 IKO, khususnya kelas IKO C dan HUMAS. Terima kasih atas kebersamaan yang telah banyak memberi kenangan yang berkesan selama masa perkuliahan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh sempurna dari apa yang diharapkan. Oleh karenanya, kritik dan saran yang bersifat membangun dari segenap pembaca akan penulis terima dengan sepenuh hati. Dengan bantuan dan dukungan yang telah penulis dapatkan, akhirnya dengan menyerahkan diri dan senantiasa memohon petunjuk dan perlindungan kepada Allah SWT.

Semoga amalan dan perbuatan baik tersebut mendapat imbalan yang baik pula. Amin ya rabbal'amin.

Medan, Oktober 2017

Penulis

Elida Hanum Daulay

## DAFTAR ISI

	<b>HALAMAN</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Perumusan Masalah .....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
D. Sistematika penulisan .....	6
<b>BAB II URAIAN TEORITIS .....</b>	<b>7</b>
A. Komunikasi .....	7
B. Komunikasi Massa .....	9
1. Ciri Komunikasi Massa .....	10
2. Media Massa .....	12
C. Jurnalistik .....	16
1. Ciri-ciri Jurnalis .....	18
2. Peran Pers .....	19
3. Asas Kode Etik Jurnalistik .....	21

D. Citra .....	23
1. Komponen Citra .....	24
2. Tujuan dan Fungsi Citra .....	25
3. Jenis Citra .....	26
E. Memoar .....	27
F. Analisis Wacana Kritis Teun Van Dijk .....	29
G. Deskripsi Buku 168 Jam Dalam Sandera .....	35
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>37</b>
A. Jenis Penelitian .....	37
B. Subjek Penelitian .....	38
C. Kerangka Konsep .....	39
D. Instrumen Penelitian .....	40
E. Teknik Pengumpulan Data .....	43
F. Teknik Analisis Data .....	44
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>45</b>
A. Deskripsi Data Penelitian .....	45
B. Pembahasan .....	45
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>73</b>
A. Simpulan .....	73
B. Saran .....	74
<b>LAMPIRAN .....</b>	

## DAFTAR TABEL

<b>TABEL 3.1</b> .....	<b>37</b>
<b>TABEL 3.2</b> .....	<b>40</b>
<b>TABEL 3.3</b> .....	<b>40</b>
<b>TABEL 3.4</b> .....	<b>41</b>
<b>TABEL 3.5</b> .....	<b>41</b>
<b>TABEL 3.6</b> .....	<b>41</b>
<b>TABEL 3.7</b> .....	<b>42</b>
<b>TABEL 3.8</b> .....	<b>42</b>
<b>TABEL 3.9</b> .....	<b>42</b>
<b>TABEL 3.10</b> .....	<b>43</b>
<b>TABEL 4.1</b> .....	<b>45</b>
<b>TABEL 4.2</b> .....	<b>47</b>
<b>TABEL 4.3</b> .....	<b>47</b>
<b>TABEL 4.4</b> .....	<b>50</b>
<b>TABEL 4.5</b> .....	<b>51</b>
<b>TABEL 4.6</b> .....	<b>51</b>
<b>TABEL 4.7</b> .....	<b>52</b>
<b>TABEL 4.8</b> .....	<b>53</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah.**

Informasi adalah salah satu hal yang menjadi kebutuhan bagi masyarakat di era globalisasi saat ini. Kebutuhan masyarakat akan informasi dari berbagai belahan dunia menjadikan profesi seorang jurnalis sebagai elemen penting dalam keberlangsungan pembaruan berita. Informasi- informasi yang disajikan dalam bentuk berita adalah buah hasil tulisan dan kerja seorang jurnalis. Mereka mencari, menghimpun, memilah, dan menerbitkan berita-berita yang telah utuh tersebut kepada masyarakat luas. Keingintahuan masyarakat terhadap informasi terbaru lah yang menjadikan jurnalis bekerja dengan giat.

Secara umum, jurnalis atau lebih dikenal dengan wartawan, adalah orang yang mengumpulkan, menulis, dan menyalurkan berita dan informasi lain. Secara luas, wartawan atau jurnalis atau pewarta adalah seseorang yang melakukan kegiatan jurnalistik atau orang yang secara teratur menuliskan berita (berupa laporan) dan tulisannya dikirimkan (dimuat secara teratur). Laporan ini lalu dapat dipublikasi dalam media massa, seperti koran, televisi, radio, majalah, film, dokumentasi, dan internet. Wartawan mencari sumber mereka untuk ditulis dalam laporannya; dan mereka diharapkan untuk menulis laporan yang paling objektif dan tidak memiliki pandangan dari sudut tertentu untuk melayani masyarakat.

Menjadi seorang jurnalis juga tak semudah yang dibayangkan. Proses pengolahan data menjadi suatu berita yang layak untuk dipublikasikan bukanlah

melalui proses yang mudah. Dalam mengumpulkan informasi, misalnya. Jurnalis tak jarang menghadapi rintangan-rintangan di lapangan seperti sulitnya mendapatkan keterangan dari narasumber, penolakan terhadap kehadiran jurnalis oleh oknum-oknum tertentu, bahkan mengalami kehilangan momen berharga yang menjadikan nilai suatu berita itu tak layak lagi untuk dipublikasikan. Hal-hal diatas hanyalah beberapa contoh dari segelintir hambatan-hambatan yang dialami oleh para pemburu berita demi memenuhi kebutuhan masyarakat.

Jurnalis dapat dikatakan sebagai profesi yang menarik. Menjadi seorang jurnalis membutuhkan komitmen dan keteguhan dalam menjalankan tugas. Jurnalis bertemu dengan banyak orang dalam menjalankan tugasnya di lapangan, bertemu dengan berbagai macam karakter, sifat, hingga suku, budaya, agama, dan ras yang berbeda. Pengalaman tersebut sangatlah penting bagi setiap jurnalis, mengingat dalam menyampaikan berita, jurnalis harus objektif dan tidak memihak pada suatu kelompok atau perseorangan yang memiliki kepentingan tertentu.

Namun, dibalik mulia dan menariknya profesi seorang jurnalis, tetap saja ada yang memandang sebelah mata profesi jurnalis. Hal ini disebabkan oleh masih banyak jurnalis-jurnalis yang menyalahgunakan profesinya. Tidak sedikit jurnalis yang sering melakukan pemerasan terhadap perusahaan-perusahaan maupun instansi-instansi pemerintahan. Mereka biasanya mengancam untuk memberitakan hal yang buruk terkait perusahaan atau instansi pemerintahan yang diperasnya.

Adalah tuntutan bagi para jurnalis untuk membongkar fakta dan mencari kebenaran. Tetapi, hal tersebut murni dilakukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi, tanpa harus melakukan tindakan-tindakan negatif

yang dapat merusak citra jurnalis, seperti mengancam dan melakukan pemerasan. Jurnalis haruslah objektif, berniat untuk mengungkapkan kebenaran tanpa memiliki motif terselubung dibelakangnya. Meskipun beresiko, namun jurnalis harus menyadari bahwa tugas merekalah untuk mengungkap dan menyampaikan fakta kepada khalayak luas, bukan laporan yang dibuat-buat dan ditujukan untuk disebarluaskan demi motivasi tertentu.

Adalah Meutya Hafid, salah satu contoh jurnalis wanita Indonesia yang memiliki citra positif di mata masyarakat. Apalagi, kejadian pada tanggal 18 Februari 2005 yang cukup menggemparkan seluruh rakyat Indonesia. Siapa pun penonton televisi dan pembaca koran pasti ingat peristiwa naas tersebut. Meutya Hafid, seorang reporter Metro TV dan Budiyanto, juru kamera yang mendampinginya, disandera oleh Mujahidin Irak. Mereka diculik tiba-tiba saat sedang berhenti di sebuah POM bensin. Seluruh bangsa pun khawatir, berdoa demi keselamatan mereka, dan mengusahakan pembebasan secepatnya.

168 jam lamanya Meutya dan Budi berada dalam sandera. Didalam sebuah gua kecil ditengah gurun Ramadi. Tidur beralaskan batuan dan dibuai oleh suara bom dan tembakan. Disana mereka belajar tentang kepasrahan total kepada yang kuasa, karena telah begitu dekatnya dengan kata "mati". Disana mereka diingatkan, bahwa jika Tuhan menghendaki, segalanya bisa terjadi. Dan, disana pula mereka berdua disadarkan, betapa nyawa sangat berharga, dibandingkan berita paling eksklusif sekalipun.

Melalui buku 168 Jam Dalam Sandera ini, penulis ingin memaparkan bahwa apa yang dituangkan oleh Meutya dalam buku ini adalah citra dari seorang jurnalis yang sebenarnya. Mereka digambarkan begitu tegar, berani menanggung resiko, serta penuh komitmen dalam menjalankan tugas demi mendapat berita untuk memenuhi keingintahuan masyarakat tentang suatu kejadian tertentu. Melalui penelitian tentang citra jurnalis di buku ini, penulis berharap dapat mengubah pandangan masyarakat mengenai citra jurnalis yang telah tercoreng saat ini. Dalam buku inilah penulis ingin menyampaikan bagaimana sesungguhnya citra jurnalis sejati, bukan jurnalis gadungan yang merusak citra jurnalis akhir-akhir ini.

### **B. Perumusan Masalah**

Suatu penelitian timbul karena adanya masalah. Munculnya suatu masalah apabila terdapat kesenjangan antara yang semestinya ada dengan yang ada pada kenyataannya. Masalah muncul karena tidak tercapainya keseimbangan antara sesuatu yang diharapkan berdasarkan teori-teori atau hukum yang menjadi tolak ukur dengan kenyataan, sehingga menimbulkan pertanyaan mengapa demikian dan apa sebabnya demikian. Disamping itu, masalah dapat muncul juga karena keraguan tentang keadaan sesuatu sehingga ingin diketahui lebih lanjut secara mendalam dan objektif.

Menurut Arikunto ( 2010: 69) masalah dapat diperoleh dari kehidupan sehari-hari karena menjumpai hal-hal yang aneh atau didorong oleh keinginan meningkatkan hasil kerja apa saja.

Berdasarkan masalah yang diuraikan dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana Pencitraan Jurnalis yang dipaparkan dalam Buku "168 Jam Dalam Sandera" oleh Meutya Hafid ?

### **C. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk menjelaskan mengenai citra jurnalis.
- b. Untuk menjelaskan mengenai pengalaman dari seorang jurnalis yaitu Meutya Hafid saat menjalankan tugas.

### **D. Manfaat Penelitian**

- a. Aspek Teoritis, penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai citra jurnalis.
- b. Aspek Akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat disumbangkan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara khususnya jurusan Ilmu Komunikasi dalam rangka memperkaya khasanah penelitian dan sumber bacaan tentang dunia jurnalistik..
- c. Aspek praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi mahasiswa untuk penelitian selanjutnya.

### **G. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika enulisan tugas sarjana ini adalah sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan berisikan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian serta Sistematika Penulisan

BAB II : Uraian Teoritis berisikan tentang Komunikasi, Komunikasi Massa, Jurnalistik, Citra, Memoar, Analisis Wacana dan Deskripsi Memoar !68 Jam Dalam Sandera Oleh Meutya Hafid.

BAB III : Metode enelitian berisikan tentang Jenis Penelitian, Subjek Penelitian, Kerangka Konsep, Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan berisikan tentang Analisis Wacana Citra Jurnalis pada Memoar 168 Jam Dalam Sandera Oleh Meutya Hafid.

BAB V : Kesimpulan berisi secara garis besar hasil analisis isi pesan.

## BAB II

### URAIAN TEORITIS

#### 1. Komunikasi

Berbagai sumber mengatakan bahwa kata komunikasi berasal dari bahasa latin "communis" yang berarti "membuat kesamaan" atau "membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih". Komunikasi sebagai kata kerja (*verb*) dalam bahasa inggris, *communicate*, berarti :

- Untuk bertukar pikiran-pikiran, perasaan-perasaan, dan informasi.
- Untuk menjadikan paham (tahu).
- Untuk membuat sama.
- Untuk mempunyai sebuah hubungan yang simpatik.

Sedangkan dalam bentuk kata benda (*noun*), *communication* berarti :

- Pertukaran simbol, peran-peran yang sama dan informasi.
- Proses pertukaran di antara individu- individu melalui sistem simbol-simbol yang sama,
- Seni untuk mengekspresikan gagasan-gagasan, dan
- Ilmu pengetahuan tentang pengiriman informasi.

Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka atau penerimma.

Definisi ini kemudian dikembangkan oleh *Roger* bersama *D. Lewrence Kincaid* (1981) sehingga melahirkan suatu definisi baru yang menyatakan bahwa: “*Komunikasi* adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam” (Cangara, 2014: 22).

Jadi, secara umum, komunikasi dapat didefinisikan sebagai usaha penyampaian pesan antar manusia (Soyomukti, 2011 : 55-56).

#### a. Saluran Komunikasi dan Media Komunikasi

Agar pesan yang disampaikan komunikator sampai pada komunikan, dibutuhkan saluran dan media. Saluran komunikasi lebih identik dengan proses berjalannya pesan, sedangkan media komunikasi lebih identik dengan alat (benda) untuk menyampaikan. Jadi, saluran komunikasi lebih umum dari media komunikasi.

Komunikasi juga berjalan dengan bantuan sarana berupa media , yang disebut media komunikasi. Media komunikasi berfungsi sebagai alat perantara yang sengaja dipilih oleh komunikator untuk mengantarkan pesannya agar sampai ke komunikan.

Media komunikasi berupa teknologi dilihat dari jumlah target komunikannya dapat dibedakan atas dua jenis :

a. Media Massa, adalah media yang berkaitan dengan penyampaian pesan. Pesan tersebut berhubungan dengan orang banyak yang membutuhkan pesan dan informasi yang berhubungan dengan apa yang terjadi pada sedikit orang diantara

orang yang banyak itu. Misalnya : Informasi bencana gunung meletus yang terjadi disebuah Negara atau bahkan Negara lainnya, tergantung daya jangkau media massa tersebut.

#### b. Bukan Media Massa

Dilihat dari sifatnya, non-media massa dapat dibedakan menjadi dua :

1. Media Manusia, sebagai penyampai pesan karena pesan tidak bisa dilakukan secara tatap muka sehingga dikirimlah manusia sebagai media penyampaian pesan.

2. Media Benda, yang dapat dibedakan atas yang elektronik (telepon, fax) dan yang non-elektronik (Surat). (Soyomukti. 2016 : 63-64).

#### b. Efek Komunikasi

Efek Komunikasi adalah situasi yang diakibatkan oleh pesan komunikator dalam diri komunikannya. Efek komunikasi ini berupa efek psikologis yang terdiri dari 3 hal:

1. Pengaruh Kognitif , yaitu bahwa dengan komunikasi seseorang menjadi tahu tentang sesuatu. Berarti, komunikasi berfungsi untuk memberikan informasi.

2. Pengaruh Afektif, yaitu bahwa dengan pesan yang disampaikan terjadi perubahan pesan dan sikap. Misalnya : karena suatu pidato yang bersifat persuasif, tercipta sikap untuk melakukan sesuatu atau sikap setuju atau tidak setuju pada sesuatu.

3 Pengaruh Konatif, yaitu pengaruh yang berupa tingkah laku dan tindakan karena menerima pesan dari komunikator atau penyampai pesan, komunikan bisa bertindak untuk melakukan sesuatu. (Soyomukti, 2016 : 64-65).

## 2. Komunikasi Massa

Komunikasi Massa adalah salah satu konteks komunikasi antar manusia yang sangat besar peranannya dalam perubahan sosial atau masyarakat. Sebagai salah satu konteks komunikasi, komunikasi massa adalah komunikasi antar manusia yang memanfaatkan media (massa) sebagai alat komunikasi.

Komunikasi massa tak dapat dilepaskan dari media massa dan massa sebagai kumpulan masyarakat yang jumlahnya banyak. Oleh karena itulah, peranan media massa sebagai penyalur pesan dan dan informasi menjadi objek kajian yang tak terhindarkan. Komunikasi massa melibatkan jumlah komunikan yang banyak, tersebar dalam area geografis yang luas, namun punya perhatian dan minat terhadap isu yang sama. Oleh karena itu, agar pesan dapat diterima serentak pada waktu yang sama, digunakan media massa, seperti surat kabar, majalah, radio, atau televisi. (Soyomukti, 2016:192).

Komunikasi massa adalah suatu proses tempat suatu organisasi yang kompleks dengan bantuan satu atau lebih mesin memproduksi dan mengirimkan pesan kepada khalayak yang besar, heterogen, dan tersebar.

Jalaluddin Rakhmat mengartikan komunikasi massa sebagai jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, anonim dan

heterogen sehingga peran yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat. (Soyomukti, 2016:192).

McQuail menyebut ciri utama komunikasi massa dari segi-segi berikut ini :

1. Sumber yaitu sumber bukan satu orang, melainkan organisasi formal, pengirimnya sering merupakan komunikator profesional.

2. Pesan yaitu pesan beragam, dapat diperkirakan, dan diproses, distandarisasi, dan selalu diperbanyak.

3. Hubungan pengirim – penerima bersifat satu arah, impersonal bahkan mungkin selalu sering bersifat non-moral dan kalkulatif.

4. Penerima merupakan bagian dan khalayak luas, mencakup kontak secara serentak antara satu pengirim dan banyak penerima (Soyomukti, 2016: 194).

Pada dasarnya komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik). Media Massa bentuknya antara lain media elektronik (televisi, radio), media cetak (surat kabar, majalah, tabloid), buku dan film. Dalam perkembangan komunikasi massa yang sudah sangat modern dewasa ini, ada satu perkembangan tentang media massa, yakni ditemukannya internet. Ada satu definisi komunikasi massa yang dikemukakan Michael W. Gamble dan Teri Kwal Gamble (1986) akan semakin memperjelas apa itu komunikasi massa. Menurut mereka sesuatu bisa didefinisikan sebagai Komunikasi Massa jika mencakup hal-hal sebagai berikut :

a. Komunikator dalam komunikasi mengandalkan peralatan modern untuk menyebarkan atau memancarkan pesan secara cepat kepada khalayak yang luas dan tersebar. Pesan itu disebarkan melalui media modern pula antara lain surat kabar, majalah, televisi, film atau gabungan di antara media tersebut.

b. Komunikator dalam komunikasi massa dalam menyebarkan pesan-pesannya bermaksud mencoba berbagi pengertian dengan jutaan orang yang tidak saling kenal atau mengetahui satu sama lain. Anonimitas *audience* dalam komunikasi massa inilah yang membedakan pula dengan jenis komunikasi yang lain. Bahkan pengirim dan penerima pesan tidak saling mengenal satu sama lain.

c. Pesan adalah milik publik. Artinya bahwa pesan ini bisa didapatkan dan diterima oleh banyak orang. Karena itu, diartikan milik publik.

d. Sebagai sumber, komunikator massa biasanya organisasi formal seperti jaringan, ikatan, atau perkumpulan. Dengan kata lain, komunikatornya tidak berasal dari seseorang, tetapi lembaga. Lembaga ini pun biasanya berorientasi pada keuntungan, bukan organisasi sukarela atau nirlaba.

e. Komunikasi massa dikontrol oleh *gatekeeper* (penapis informasi). Artinya, pesan-pesan yang disebarkan atau dipancarkan dikontrol oleh sejumlah individu dalam lembaga tersebut sebelum disiarkan lewat media massa. Ini berbeda dengan komunikasi antarpribadi, kelompok atau publik dimana yang mengontrol bukan sejumlah individu. Beberapa individu dalam komunikasi massa itu ikut berperan dalam membatasi, memperluas pesan yang disiarkan. Contohnya adalah seorang reporter, editor film, penjaga rubrik, dan lembaga sensor lain dalam media itu bisa berfungsi sebagai *gatekeeper*.

f. Umpan balik dalam komunikasi massa sifatnya tertunda. Kalau dalam jenis komunikasi lain, umpan balik bisa bersifat langsung. Misalnya, dalam komunikasi ini umpan balik langsung dilakukan , tetapi komunikasi yang dilakukan alias tertunda (*delayed*). (Nurudin, 2014 : 8-9).

### 3. Media Massa

Media Massa adalah alat-alat dalam komunikasi yang bisa menyebarkan pesan secara serempak, cepat kepada *audience* yang luas dan heterogen. Kelebihan media massa dibanding dengan jenis komunikasi lain adalah ia bisa mengatasi hambatan ruang dan waktu. Bahkan media mampu menyebarkan pesan hampir seketika pada waktu yang tak terbatas. (Nurudin, 2014:9)

Media massa yang pada awalnya dikenal dengan istilah pers berasal dari bahasa Belanda, yang dalam bahasa Inggris berarti press. Secara harafiah pers berarti cetak, dan secara maknawiah berarti menyiarkan secara cetak. Dalam perkembangannya pers mempunyai dua pengertian, yakni pers dalam pengertian sempit dan pers dalam pengertian luas. Pers dalam arti luas adalah meliputi segala penerbitan, termasuk media massa elektronika, radio siaran, dan televisi siaran, sedangkan pers dalam arti sempit hanya terbatas dalam media massa cetak, yakni surat kabar, majalah dan buletin (Effendy,2002).

Media massa merujuk pada alat atau cara terorganisasi untuk berkomunikasi secara terbuka dan dalam jarak jauh kepada banyak orang (khayalak) dalam jarak waktu yang singkat. Sebagai bentuk komunikasi massa, media massa memiliki karakter yang bisa kita lihat dalam kehidupan sehari-hari, antara lain :

a. Publisitas, yakni bahwa media massa adalah produk pesan dan informasi yang disebarluaskan kepada publik, khalayak atau orang banyak.

b. Universalitas, yaitu bahwa pesannya berifat umum dan tidak dibatasi pada tema-tema khusus, berisi segala aspek kehidupan dan semua peristiwa di berbagai tempat yang menyangkut kepentingan umum karena sasaran dan pendengarnya orang banyak (masyarakat umum).

c. Periodisitas, yaitu waktu terbit atau tayangnya bersifat tetap atau berkala, misalnya harian atau mingguan, atau siaran sekian jam atau hari.

d. Kontinuitas, yaitu berkesinambungan atau terus menerus sesuai dengan periode mengudara atau jadwal terbit.

e. Aktualitas, berisi hal-hal baru, seperti info atau laporan peristiwa terbaru, tips baru, dan sebagainya. Aktualitas juga berarti kecepatan penyampaian informasi kepada publik. ( Soyomukti, 2016:199).

### Fungsi Media Massa

Orang sering mengatakan media massa laksana lampu penerang kehidupan. Tanpa media massa seperti radio, koran , televisi, dan kini internet, masyarakat mungkin menjadi buta terhadap perkembangan di sekelilingnya dan

juga perubahan dunia luar. Dengan adanya media massa, masyarakat dunia bisa mengetahui perubahan dan perkembangan zaman, lintas wilayah dan lintas peradaban.

Sesungguhnya, manfaat jurnalistik bagi umat manusia lebih dari sekadar itu. Sedikitnya, ada empat fungsi dan sekaligus manfaat jurnalistik. Pertama, menghimpun dan menyebarkan informasi bagi khalayak masyarakat. Dengan adanya media komunikasi massa itu, berbagai informasi bisa diliput dan disiarkan, baik melalui koran, tabloid, majalah, radio, televisi, maupun internet.

Kedua, memberikan pendidikan bagi khalayak masyarakat. Berbagai informasi yang disiarkan di surat kabar dan media elektronik mengandung nilai-nilai edukatif. Orang akan mendapat ilmu pengetahuan dari membaca sebuah berita di koran atau majalah, juga dari menonton tayangan televisi. Misalnya, mereka akan mengetahui betapa besar bahaya obat-obat terlarang seperti narkoba. Mereka juga akan tahu bahwa mengonsumsi dan memperjualkan barang-barang haram tersebut adalah tindakan kriminal yang berujung pada pengadilan dan penjara.

Ketiga, sebagai media hiburan bagi masyarakat. Dari membaca koran dan majalah, menonton tv atau mendengarkan radio, banyak orang merasa terhibur. Mereka tidak merasa sepi dan hampa karena didalam berita juga seringkali mengandung nilai-nilai hiburan misalnya informasi tentang selebritas, *sport*, dan anekdot. Nilai hiburan sangat kental di dalam informasi yang disiarkan radio maupun yang ditayangkan di televisi. Terutama televisi, dengan kekuatan gambar, telah menjadi media hiburan yang sangat eksis pada masa kini. Hampir semua

tayangan televisi telah memberikan hiburan bagi pemirsanya. Berita-berita politik misalnya, yang jika dimuat di media massa cetak terkesan serius dan terasa berat, akan menjadi lebih cair tatkala ditayangkan di televisi.

Keempat, sebagai alat kontrol sosial dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dalam istilah yang lebih politis, keberadaan jurnalistik atau pers dianggap sebagai kekuatan keempat (*The Fourth State*) dalam sistem kenegaraan seperti legislatif, eksekutif, dan yudikatif. Sebagai pilar keempat itu, media massa cetak maupun elektronik dapat dimanfaatkan sebagai (a) penyalur aspirasi rakyat banyak; (b) pembentuk opini publik; (c) alat penekan yang dapat ikut mempengaruhi dan mewarnai kebijakan politik negara; (d) pembela kebenaran dan keadilan. Contoh sederhana, tokoh parpol seringkali membuat pernyataan lewat surat kabar, kalangan demonstran menyatakan protesnya dan dimuat di koran, kalangan petani menyampaikan keluhannya – karena ditindas pemerintah— ketika diwawancarai di televisi. Fungsi keempat ini memang sangat universal dan ideal, namun tidak mudah untuk diwujudkan.

Selain fungsi-fungsi tersebut, dalam perkembangan selanjutnya pers juga dapat dimanfaatkan dan telah berkembang secara eksis sebagai lembaga ekonomi. Artinya, surat kabar, radio, televisi dan internet menjadi badan usaha atau lembaga bisnis yang dapat menyerap banyak tenaga kerja dan tentu saja menghasilkan uang. Perusahaan pers bisa setara dengan usaha perbankan atau perusahaan jasa lainnya.

Bahkan, dunia pers kini berkembang pesat menjadi industri yang membutuhkan modal besar, namun juga menghasilkan keuntungan yang dapat

dinikmati oleh banyak orang. Pers atau media massa dipakai sebagai lembaga bisnis bukan tindakan yang salah. Dalam UU Pokok Pers No. 40 Tahun 1999 secara tegas pada BAB II pasal 3 dinyatakan bahwa pers nasional dapat berfungsi sebagai lembaga ekonomi. (Zaenudin HM, 2011: 9-10)

#### 4. Jurnalistik

##### a. Pengertian Jurnalistik

Pengertian jurnalistik selalu dihubungkan dengan kegiatan pengumpulan , penulisan, penyuntingan, dan penyampaian berita atau artikel opini dalam surat kabar atau majalah, san radio, atau televisi kepada khalayak.

Seorang wartawan bertugas mengumpulkan dan menyebarkan informasi tentang peristiwa terkini orang kecenderungan dan isu-isu. Kerja wartawan disebut sebagai jurnalisme. Reporter adalah salah satu jenis wartawan yang berperan membuat laporan untuk disiarkan atau dipublikasikan melalui media massa seperti koran , televisi, radio, majalah, film, dokumentasi dan internet.

Jurnalisme adalah pelaporan yang tepat waktu atas berbagai kejadian di tingkat lokal, provinsi, nasional, dan internasional. Pelaporan melibatkan pengumpulan informasi melalui wawancara dan penelitian, yang hasilnya akan berubah menjadi berita yang fair dan seimbang untuk dipublikasikan melalui siaran televisi atau radio.

Jurnalisme dapat dikatakan sebagai keterampilan untuk mengumpulkan berita, memberikan gambaran dan pendapat melalui pelebaran spektrum media seperti surat kabar, majalah, radio, dan televisi. Bahkan internet dan HP. Dunia jurnalistik tidak mungkin hidup tanpa wartawan karena merekalah yang

melakukan kegiatan mulai dari pengumpulan data dan informasi hingga ke akhir yang diterbitkan oleh media massa. Karena pekerjaan wartawan seperti ini, maka menurut wartawan BBC Andrew Marr “*Berita adalah apa yang menjadi konsensus wartawan untuk menentukan hal itu terjadi*”. Karakteristik yang paling penting dianut oleh wartawan yang baik adalah rasa ingin tahu, baik wartawan suka membaca dan ingin mencari tahu sebanyak mungkin tentang dunia di sekitar mereka.

Unsur-unsur jurnalistik, sebagaimana ditulis oleh Bill Kovach dan Tom Rosenstiel dalam buku *The Elements of Journalism* (2007) mengatakan bahwa agar seorang jurnalis memenuhi kewajiban mereka sebagai jurnalistik, maka sebaiknya mereka harus mengikuti panduan ini :

1. Pertama dan utama, jurnalisisme berkewajiban mempertahankan kebenaran.
2. Loyalitas utama wartawan adalah masyarakat, karena seorang jurnalis melindungi hak-hak warga masyarakat karena dia bertanggung jawab pada mereka.
3. Esensi jurnalistik terletak pada disiplin dalam melakukan verifikasi,
4. Jurnalis sebagai praktisi harus menjaga independensi dari orang-orang yang berkaitan dengan pemberitaan.
5. Dia harus berfungsi sebagai orang bebas yang memantau perusahaan.
6. Dia harus menyediakan forum bagi terlaksananya kritik publik dan kompromi dengan publik.

7. Dia harus berusaha untuk menarik kesimpulan yang signifikan dan relevan.

8. Dia harus menjaga pemberitaan secara komprehensif dan proporsional

9. Dia harus diperbolehkan untuk melaksanakan hati nurani pribadi mereka. (Alo Liliweri, 2011: 898-900)

#### b. Ciri-Ciri Jurnalis

##### 1. Skeptis

Skeptis adalah sebuah sikap untuk selalu mempertanyakan segala sesuatu, meragukan apa yang diterima, dan mewaspadaikan segala kepastian yang belum pasti agar tidak mudah ditipu. Seseorang yang skeptis akan berkata: “Saya kira itu tidak benar, saya akan mengeceknya terlebih dahulu”.

Yang perlu anda ketahui sikap skeptis ini berbeda dengan sikap sinis. Orang sinis akan berkata beda dengan orang skeptis, contohnya : “Saya yakin itu tidak benar, itu tidak mungkin”. Orang sinis selalu merasa bahwa ia telah memiliki jawaban mengenai seseorang atau peristiwa yang dihadapinya. Intinya, sikap skeptis lebih mengarah kepada keraguan, sedangkan sikap sinis lebih mengarah kepada ketidakpercayaan.

##### 2. Bertindak

Peristiwa tidak terjadi di ruang redaksi. Ia terjadi di luar. Yang terbaik bagi wartawan adalah terjun langsung ke tempat kejadian sebagai pengamat pertama. Dalam jurnalisme, janganlah kita menerima sesuatu begitu saja seperti apa adanya dan menganggap semua itu benar (*to take for granted*). Namun, semua keterangan

yang kita dapat harus didukung dengan fakta, dokumentasi, dan segala sesuatu dengan sumber-sumber yang dapat dipercaya.

### 3. Berubah

Jurnalisme sendiri mendorong perubahan, masa para jurnalisnya tidak ingin berubah. Perubahan merupakan hukum utama jurnalisme. Segala sesuatunya akan berubah. Philip Kotler dalam buku *Chaotic* mengatakan *Uncertainly it's a new Normalit*, ketidak pastian merupakan kenormalan baru. Yang tidak akan berubah hanyalah perubahan itu sendiri.

### 4. Seni dan Profesi

Jurnalisme adalah seni dan profesi dengan tanggung jawab profesional (*art and craft with professional responsibilities*) yang mensyaratkan wartawan untuk melihat dengan mata yang segar pada setiap peristiwa untuk menangkap aspek-aspek yang unik. Tetapi mata itu harus memiliki fokus, suatu arah untuk mengawali pandangan. Hal ini penting bagi penulis untuk menunjukkan arah yang wajar.

### 5. Peran pers

Pers memainkan berbagai peran dalam masyarakat. Pers pada umumnya dikenal memiliki peran sebagai pelapor (*informer*). Di sini pers bertindak sebagai mata dan telinga publik, melaporkan peristiwa-peristiwa yang di luar pengetahuan masyarakat dengan netral dan tanpa prasangka.

*Interpreter*, artinya pers memiliki peran sebagai penafsir atau memberikan penafsiran dan dari sebuah peristiwa. Dalam pelaporan sebuah peristiwa pers menambahkan bahan dalam usaha menjelaskan arti dari sebuah peristiwa, melalui analisis berita atau dengan komentar berita.

Wakil dari publik, (*representative of the public*) dan juga sebagai sarana advokasi bagi publik. Untuk menciptakan perbaikan yang akan dituntut dan dilakukan masyarakat dalam sesuatu yang salah.

#### c. Pers Indonesia

Pers berasal dari kata *pers* (Belanda), *press* (Inggris), dan *presse* (Perancis), berarti 'tekan' atau 'cetak'. Secara Etimologis, Pers berarti 'media massa cetak' disingkat media cetak. Pers merupakan lembaga sosial atau lembaga kemasyarakatan yang merupakan subsistem dari sistem pemerintahan di negara tempat dia beroperasi, bersama-sama dengan subsistem lainnya. Pers adalah sebuah sistem yang terbuka dan probabilistik, Artinya, pers tidak bebas dari pengaruh lingkungan dan di sisi lain, pers juga memberikan pengaruh yang tidak dapat diduga kepada lingkungannya.

Fungsi yang diharapkan dari pers :

1. Fungsi menyiarkan informasi. Informasi tersebut berupa gagasan mengenai apa yang dilakukan orang lain, apa yang dikatakan orang lain, dan sebagainya.

2. Fungsi mendidik. Fungsi ini dapat bersifat impulsif dalam bentuk berita ataupun eksplisit dalam bentuk artikel atau tajuk rencana.

3. Fungsi memengaruhi. Fungsi ini menyebabkan surat kabar memegang peranan penting kehidupan masyarakat. Media yang terutama memiliki fungsi ini adalah media yang independen, bebas menyatakan pendapat, bebas melakukan control sosial dan bukan surat kabar organ pemerintah yang membawakan surat pemerintah.

#### d. Asas Kode Etik Jurnalistik

Kode Etik Jurnalistik yang lahir pada 14 Maret 2006, oleh gabungan organisasi pers dan ditetapkan sebagai Kode Etik Jurnalistik baru yang berlaku secara nasional melalui keputusan Dewan Pers No 03/ SK-DP/ III/2006 tanggal 24 Maret 2006, misalnya, sedikitnya mengandung empat asas, yaitu:

##### 1. Asas Demokratis

Demokratis berarti berita harus disiarkan secara berimbang dan independen, selain itu, Pers wajib melayani hak jawab dan hak koreksi, dan pers harus mengutamakan kepentingan publik.

Asas demokratis ini juga tercermin dari pasal 11 yang mengharuskan, *Wartawan Indonesia melayani hak jawab dan hak koreksi secara proposional*. Sebab, dengan adanya hak jawab dan hak koreksi ini, pers tidak boleh menzalimi pihak manapun.<sup>[4]</sup> Semua pihak yang terlibat harus diberikan kesempatan untuk menyatakan pandangan dan pendapatnya, tentu secara proposional.

##### 2. Asas Profesionalitas

Secara sederhana, pengertian asas ini adalah wartawan Indonesia harus menguasai profesinya, baik dari segi teknis maupun filosofinya. Misalnya Pers harus membuat, menyiarkan, dan menghasilkan berita yang akurat dan faktual. Dengan demikian, wartawan Indonesia terampil secara teknis, bersikap sesuai norma yang berlaku, dan paham terhadap nilai-nilai filosofi profesinya.

Hal lain yang ditekankan kepada wartawan dan pers dalam asas ini adalah harus menunjukkan identitas kepada narasumber, dilarang melakukan plagiat, tidak mencampurkan fakta dan opini, menguji informasi yang didapat, menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang, dan off the record, serta pers harus segera mencabut, meralat dan memperbaiki berita yang tidak akurat dengan permohonan maaf.

### 3. Asas Moralitas

Sebagai sebuah lembaga, media massa atau pers dapat memberikan dampak sosial yang sangat luas terhadap tata nilai, kehidupan, dan penghidupan masyarakat luas yang mengandalkan kepercayaan. Kode Etik Jurnalistik menyadari pentingnya sebuah moral dalam menjalankan kegiatan profesi wartawan.<sup>1</sup> Untuk itu, wartawan yang tidak dilandasi oleh moralitas tinggi, secara langsung sudah melanggar asas Kode Etik Jurnalistik. Hal-hal yang berkaitan dengan asas moralitas antara lain Wartawan tidak menerima suap, Wartawan tidak menyalahgunakan profesi, tidak merendahkan orang miskin dan orang cacat (Jiwa maupun fisik), tidak menulis dan menyiarkan berita berdasarkan diskriminasi SARA dan gender, tidak menyebut identitas korban kesusilaan, tidak menyebut

identitas korban dan pelaku kejahatan anak-anak, dan segera meminta maaf terhadap pembuatan dan penyiaran berita yang tidak akurat atau keliru

#### 4. Asas Supremasi Hukum

Dalam hal ini, wartawan bukanlah profesi yang kebal dari hukum yang berlaku. Untuk itu, wartawan dituntut untuk patuh dan tunduk kepada hukum yang berlaku. Dalam memberitakan sesuatu wartawan juga diwajibkan menghormati asas praduga tak bersalah

#### 5. Citra

##### a. Pengertian Citra

Citra adalah sesuatu yang ditonjolkan secara nyata yang timbul berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang ada. Citra yang dimaksud disini adalah kesan yang ingin diberikan oleh perusahaan kepada publik atau khalayaknya agar timbul opini publik yang positif tentang perusahaan atau profesi tersebut.

**Reputasi** atau **citra** didefinisikan sebagai *a picture of mind*, yaitu suatu gambaran yang ada di dalam benak seseorang. Citra dapat berubah menjadi buruk atau negatif, apabila kemudian ternyata tidak didukung oleh kemampuan atau keadaan yang sebenarnya.

Bill Canton mengatakan bahwa citra adalah kesan, perasaan, gambaran dari publik terhadap perusahaan; kesan yang dengan sengaja diciptakan dari suatu objek, orang atau organisasi. Menurut Philip Henslowe, citra adalah kesan yang diperoleh dari tingkat pengetahuan dan pengertian terhadap fakta (tentang orang-orang, produk atau situasi). Kemudian Rhenald Kasali juga mendefinisikan citra

sebagai kesan yang timbul karena pemahaman akan suatu kenyataan. Pemahaman itu sendiri timbul karena adanya informasi.

Sedangkan Frank Jefkins mengartikan citra sebagai kesan, gambaran atau impresi yang tepat (sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya) mengenai berbagai kebijakan, personel, produk, atau jasa-jasa suatu organisasi atau perusahaan.

#### b. Komponen Citra

Menurut Nimpoeno citra itu sendiri digambarkan melalui persepsi-kognisi-motivasi-sikap Keempat komponen itu diartikan sebagai *mental representation* (citra) dari stimulus.

Empat komponen tersebut dapat diartikan sebagai :

##### 1. Persepsi

Diartikan sebagai hasil pengamatan terhadap unsur lingkungan yang dikaitkan dengan suatu proses pemaknaan. Dengan kata lain, individu akan memberikan makna terhadap rangsang berdasarkan pengalamannya mengenai rangsang. Kemampuan mempersepsi itulah yang dapat melanjutkan proses pembentukan citra.

##### 2. Kognisi

Yaitu suatu keyakinan diri individu terhadap stimulus. Keyakinan ini akan timbul apabila individu telah mengerti rangsang tersebut, sehingga individu harus diberikan informasi-informasi yang cukup yang dapat memengaruhi perkembangan informasinya.

##### 3. Motif

Adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai tujuan.

#### 4. Sikap

Adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi atau nilai. Sikap bukan perilaku, tetapi merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu.

#### c. Tujuan dan Fungsi Citra

Citra mempunyai fungsi yang sangat penting, khususnya bagi kelangsungan suatu perusahaan. Salah satu tujuan dan fungsi citra adalah untuk menumbuhkan kepercayaan dari publiknya, disamping itu dengan membina citra perusahaan yang baik, diharapkan adanya dukungan dari publik kepada perusahaan dan juga akan terjalin kerjasama yang baik dan saling menguntungkan kedua belah pihak.

Adapun tujuan dan fungsi citra menurut Yulianita (1999:47) adalah :

##### 1. Menciptakan *Public Understanding* (pengertian publik)

Pengertian belum berarti persetujuan/ penerimaan, persetujuan belum berarti penerimaan. Dalam hal ini publik memahami organisasi/perusahaan/instansi apakah itu dalam hal produk/jasanya, aktivitas-aktivitasnya, reputasinya, perilaku manajemennya, dan sebagainya.

##### 2. *Public Confidence* (adanya kepercayaan publik terhadap organisasi kita)

Publik percaya bahwa hal-hal yang berkaitan dengan organisasi/perusahaan/instansi adalah benar adanya apakah itu dalam hal kualitas

produk atau jasanya, aktivitas-aktivitas yang positif, reputasinya baik, perilaku manajemennya dapat diandalkan, dan sebagainya.

3. *Public Support* (adanya unsur dukungan dari publik terhadap organisasi kita) baik dalam bentuk material (membeli produk kita) maupun spiritual (dalam bentuk pendapat/ fikiran untuk menunjang keberhasilan perusahaan kita)

4. *Public Cooperation* (adanya kerjasama dari publik terhadap organisasi kita) jika ketiga tahapan di atas dapat terlalui maka akan mempermudah adanya kerjasama dari publik yang berkepentingan terhadap organisasi kita guna mencapai keuntungan dan kepuasan bersama.

#### d. Jenis Citra

Ada beberapa jenis citra menurut Frank Jefkins yaitu

1. *Mirror Image* (Citra Bayangan). Citra ini melekat pada orang dalam atau anggota-anggota organisasi – biasanya adalah pemimpinnya – mengenai anggapan pihak luar tentang organisasinya. Dalam kalimat lain, citra bayangan adalah citra yang dianut oleh orang dalam mengenai pandangan luar, terhadap organisasinya. Citra ini seringkali tidak tepat, bahkan hanya sekedar ilusi, sebagai akibat dari tidak memadainya informasi, pengetahuan ataupun pemahaman yang dimiliki oleh kalangan dalam organisasi itu mengenai pendapat atau pandangan pihak-pihak luar. Dalam situasi yang biasa, sering muncul fantasi semua orang menyukai kita.
2. *Current Image* (Citra yang Berlaku). Citra yang berlaku adalah suatu citra atau pandangan yang dianut oleh pihak-pihak luar mengenai suatu

organisasi. Citra ini sepenuhnya ditentukan oleh banyak-sedikitnya informasi yang dimiliki oleh mereka yang mempercayainya.

3. *Multiple Image* (Citra Majemuk). Yaitu adanya *image* yang bermacam-macam dari publiknya terhadap organisasi tertentu yang ditimbulkan oleh mereka yang mewakili organisasi kita dengan tingkah laku yang berbeda-beda atau tidak seirama dengan tujuan atau asas organisasi kita.
4. *Corporate Image* (Citra Perusahaan). Apa yang dimaksud dengan citra perusahaan adalah citra dari suatu organisasi secara keseluruhan, jadi bukan sekadar citra atas produk dan pelayanannya.
5. *Wish Image* (Citra Yang Diharapkan). Citra harapan adalah suatu citra yang diinginkan oleh pihak manajemen atau suatu organisasi. Citra yang diharapkan biasanya dirumuskan dan diterapkan untuk sesuatu yang relatif baru, ketika khalayak belum memiliki informasi yang memadai mengenainya.

## 6. Memoar

Memoar adalah kenang-kenangan yang menyerupai autobiografi dengan menekankan pendapat, kesan dan tanggapan pencerita atas peristiwa-peristiwa yang dialami serta tokoh-tokoh yang berhubungan dengannya.

Salah satu elemen yang sangat penting dalam proses kognisi sosial selain model adalah memori. Lewat memori kita bisa berpikir tentang sesuatu dan mempunyai pengetahuan tentang sesuatu pula. Dalam setiap memori terkandung didalamnya pemasukan dan penyimpanan pesan-pesan, baik saat

ini maupun dahulu yang terus-menerus yang digunakan oleh seseorang dalam memandang suatu realitas.

Yang paling relevan dengan kognisi sosial adalah memori jangka panjang (long-term memory). Memori inilah yang kita gunakan untuk mengatakan bahwa  $2+2=4$ . Bahwa Rendra adalah seorang penyair dan dramawan, bahwa kursi adalah alat untuk duduk, dan sebagainya. Long-term memory ini terdiri atas dua bagian besar. Pertama, yang disebut sebagai memori episodik (episodic memory), yakni memori yang berhubungan dengan diri kita sendiri. Memori menyediakan sarana dan bahan seperti layaknya sebuah otobiografi. Memori episodik inilah yang mampu menjawab siapa orang tua kita, dimana kita sekolah, dan sebagainya. Intinya, memori episodik ini berhubungan dengan diri sendiri. Kedua, memori semantic (semantic memory), yakni memori yang kita gunakan untuk menjelaskan pengetahuan tentang dunia/realitas. Memori inilah yang sering kita pakai sehingga kita tahu bahwa ibukota Indonesia adalah Jakarta, bahwa Gus Dur pernah menjadi ketua PBNU, dan sebagainya. Kadang-kadang antara memori episodik dengan semantic ini saling berhubungan. Misalnya, pengetahuan kita bahwa pada tahun 1965 pernah terjadi peristiwa G-30S/PKI adalah memori semantik, tetapi kalau ditahun itu kita terlibat dalam peristiwa PKI itu, maka ini juga termasuk kedalam memori episodik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Memoar adalah kenang-kenangan sejarah atau catatan peristiwa masa lampau menyerupai autobiografi

yang ditulis dengan menekankan pendapat, kesan, dan tanggapan pencerita atas peristiwa yang dialami dan tentang tokoh yang berhubungan dengannya.

Memoar juga dapat diartikan sebagai catatan atau rekaman tentang pengalaman hidup seseorang.

## 7. Analisis Wacana

Analisis wacana muncul sebagai suatu reaksi terhadap linguistik murni yang tidak bisa mengungkap hakikat bahasa secara sempurna. Dalam hal ini para pakar analisis wacana mencoba memberikan alternatif dalam memahami hakikat bahasa tersebut. Analisis wacana mengkaji bahasa secara terpadu, dalam arti tidak terpisah-pisah seperti dalam linguistik, semua unsur bahasa terikat pada konteks pemakaian. (Darma,2009:15)

Stubbs menyatakan bahwa analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti dan menganalisis bahasa yang digunakan secara ilmiah, baik lisan maupun tulis, misalnya pemakaian bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Selanjutnya Stubbs menjelaskan bahwa analisis wacana menekankan kajiannya pada penggunaan bahasa dalam konteks sosial, khususnya dalam penggunaan bahasa antarpenutur. (Darma, 2009:15).

*Kartomiharjo (dalam Eriyanto, 2009:15) mengungkapkan bahwa:*

*Analisis wacana merupakan cabang ilmu bahasa yang dikembangkan untuk menganalisis suatu unit bahasa yang lebih besar daripada kalimat. Analisis wacana lazim digunakan untuk menemukan makna wacana yang persis sama atau paling tidak sangat ketat dengan makna yang dimaksud oleh pembicara dalam wacana lisan, atau oleh penulis dalam wacana tulis.*

Pemahaman mendasar analisis wacana adalah wacana tidak dipahamisemata-mata sebagai objek studi bahasa. Bahasa tentu digunakan untuk menganalisis teks. Bahasa tidak dipandang dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dalam analisis wacana kritis selain pada teks juga pada konteks bahasa sebagai alat yang dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu termasuk praktik ideologi (Darma, 2009:15).

#### Analisis Wacana Kritis van Dijk.

Darma (2009:49) menyatakan analisis wacana kritis (AWK) adalah :

Sebuah upaya atay proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan. Artinya, dalam sebuah konteks harus disadari akan adanya kepentingan.

AWK melihat bahasa sebagai fakta penting, yaitu bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan-ketimpangan kekuasaan oleh masyarakat. Perlu kita ketahui bahwa bahasa merupakan akar persoalan secara keeluruhan, maka pengkajian aspek linguistik digunakan untuk (1) menyistемasikan, menginformasikan dan mengaburkan analisis realitas (2) mengatur ide dan perilaku orang lain, serta (3) menggolong-golongkan masyarakat (Darma. 2009:51).

AWK van Dijk dapat diterapkan pada karya sastra sebab sastra merupakan salah satu produk dari wacana yang dapat dikritisi. Hidayat (dalam Eriyanto,

2012:xiii) menyatakan amatlah salah anggapan umum yang menganggap analisis wacana hanya merupakan bidang kajian bagi mereka yang berlatar belakang ilmu komunikasi. Analisis wacana bisa menjadi kajian dalam bidang-bidang ilmu lain, khususnya dalam lingkup ilmu-ilmu sosial, humaniora, dan susastra.

Van Dijk (dalam Darma, 2009:54) menegemukakan bahwa :

*Cara melakukan AWK tidak mempunyai kesatuan kerangka teoritis atau metodologi tertentu tetapi tergantung pada pemusatan pikiran dan keterampilan yang berguna untuk menganalisis teks yang didasari latar belakang ilmu pengetahuan dan daya nalar. AWK juga dilakukan pada bahasa-bahasa tubuh, ucapan, lambang, gambar visual, dan bentuk-bentuk semiosis lainnya.*

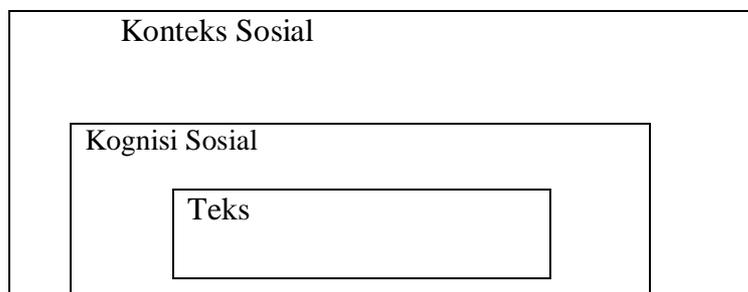
Van Dijk (dalam Eriyanto, 2012:221) menyatakan bahwa :

*Penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Disini harus dilihat juga bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga kita memperoleh suatu pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu. Pendekatan yang dikenal sebagai kognisi sosial ini membantu memetakan bagaimana produksi teks yang melibatkan proses yang kompleks tersebut dapat dipelajari dan dijelaskan.*

AWK digunakan untuk mendeskripsikan sesuatu, menerjemah, menganalisis, dan mengkritik kehidupan sosial yang tercermin dalam teks atau ucapan. AWK berkaitan dengan studi dan analisis teks serta ucapan untuk menunjukkan sumber diskursif, yaitu kekuatan, kekuasaan, ketidaksetaraan, ketidakadilan, dan prasangka.

Analisis wacana yang dimaksud adalah sebagai upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari subjek (penulis) yang mengemukakan suatu pernyataan. Pengungkapan dilakukan dengan menempatkan diri pada posisi penulis dengan mengikuti struktur makna dari penulis sehingga bentuk distribusi dan produksi ideologi yang disamarkan dalam wacana dapat diketahui (Darma, 2009:49).

Wacana oleh Van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial, lalu menggabungkannya ke dalam satu kesatuan analisis. Dalam dimensi **teks**, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level **kognisi sosial**, mempelajari proses induksi teks yang melibatkan individu. Konteks sosial mempelajari bagaimana bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat terhadap suatu masalah. Model dari analisis van Dijk ini bisa digambarkan sebagai berikut :



Tabel 2.1 Model Analisis Wacana Van Dijk

### **Teks**

Van Dijk (dalam Eriyanto, 2012:227) mengemukakan bahwa suatu teks terdiri atas beberapa struktur atau tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Ia mebaginya dalam tiga tingkatan.

<b>STRUKTUR MAKRO</b>
Makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik atau tema yang diangkat oleh suatu teks.
<b>SUPERSTRUKTUR</b>
Kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi dan penutup.
<b>STRUKTUR MIKRO</b>
Makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai oleh suatu teks.

Tabel 2.2 Struktur Teks Van Dijk

Struktur wacana dalam karya sastra menjadi bagian yang penting ketika pengarang menyampaikan karangannya. Elemen wacana van Dijk dapat diaplikasikan pada karya sastra sebagai berikut.

<b>STRUKTUR WACANA</b>	<b>HAL YANG DIAMATI</b>	<b>ELEMEN</b>
Struktur Makro	<b>TEMATIK</b> Tema / topik yang dikedepankan dalam suatu teks	Topik
Superstruktur	<b>SKEMATIK</b> Bagaimana bagian dan urutan cerita diskemakan dalam teks utuh.	Skema
Struktur Mikro	<b>SEMANTIK</b> Makna yang ingin ditekankan dalam teks, misal dengan memberi detil pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurang detil	Latar, detil, Maksud, Pra-anggapan, Nominalisasi.

	sisi lain.	
Struktur Mikro	<b>SINTAKSIS</b> Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih.	Bentuk kalimat, Koherensi, Kata Ganti.
Struktur Mikro	<b>STILISTIK</b> Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks.	Leksikon
Struktur Mikro	<b>RETORIS</b> Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan.	Grafis, Metafora, Ekspresi.

Tabel 2.3 Elemen Teks van Dijk

### **Kognisi Sosial**

Van Dijk menawarkan suatu analisis yang disebut sebagai kognisi sosial. Kognisi sosial didasarkan pada anggapan umum yang tertanam yang akan digunakan untuk memandang peristiwa. Analisis kognisi sosial menyediakan gambaran yang kompleks tidak hanya pada teks tapi juga representasi dan strategi yang digunakan dalam memproduksi suatu teks. Kognisi sosial menjelaskan bagaimana penulis merepresentasikan kepercayaan atau prasangka dan pengetahuan sebagai strategi pembentukan teks peristiwa yang spesifik.

Pendekatan van Dijk ini disebut kognisi sosial karena meskipun keyakinan dan prasangka itu bersifat personal dalam diri penulis tetapi ia diterima sebagai bagian dari anggota kelompok (*socially shared*). Semua persepsi dan tindakan, dan pada akhirnya produksi dan interpretasi wacana didasarkan pada representasi mental dari setiap peristiwa.

Hal inilah yang disebut oleh van Dijk sebagai model yang menunjukkan pengetahuan, pandangan individu ketika melihat dan menilai suatu persoalan. Sebuah model adalah sesuatu yang subjektif dan unik, yang menampilkan pengetahuan dan pendapat ketika memandang suatu masalah.

### **Konteks Sosial**

Konteks sosial adalah bagian dari wacana yang berkembang di masyarakat sehingga untuk menganalisis teks perlu dilakukan analisis intertekstual. Dalam hal ini dibutuhkan penelitian bagaimana sebuah wacana diproduksi dan dikonstruksi di masyarakat.

Konteks sosial menganalisis bagaimana wacana yang berkembang dalam masyarakat, proses produksi dan reproduksi seseorang atau suatu peristiwa yang digambarkan Halliday (dalam Darma, 2009:190), menyebutkan bahwa situasi merupakan lingkungan tempat teks datang pada kehidupan. Untuk memahami teks diperlukan pemahaman terhadap konteks situasi dan konteks budaya. Konteks situasi terdiri dari tiga unsur yaitu medan wacana, pelibat wacana, dan saran wacana.

#### **7. Deskripsi Buku 168 Jam Dalam Sandera oleh Meutya Hafid**

Siapa pun penonton televisi dan pembaca koran pasti ingat peristiwa nahas tersebut. Meutya Hafid, seorang reporter Metro Tv dan Budiyanto, juri kamera yang mendampingi, disandera oleh Mujahidin Irak. Mereka diculik tiba-tiba

saat sedang berhenti di sebuah POM bensin. Seluruh bangsa pun khawatir, berdoa demi keselamatan mereka, dan mengusahakan pembebasan secepatnya.

168 jam lamanya Meutya dan Budi berada dalam sandera. Didalam sebuah gua kecil di tengah gurun Ramadi. Tidur beralaskan batuan dan dibuai oleh suara bom dan tembakan. Disana mereka belajar tentang kepasrahan total kepada Yang Maha Kuasa, karena telah begitu dekat dengan kata “mati”. Disana mereka diingatkan, bahwa jika Tuhan mengkehendaki, semua bisa terjadi. dan disana pula mereka berdua disadarkan betapa nyawa sangat berharga, dibandingkan berita paling eksklusif sekalipun.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan analisis data kualitatif. Peneliti mengamati teks cerpen dengan cara membaca, menganalisis kebahasaan dan isi serta studi pustaka. Metode yang digunakan pada penelitian teks, kognisi sosial, dan konteks sosial adalah metode studi dokumentasi.

Skema penelitian van Dijk:

**Tabel 3.1 Skema Penelitian Van Dijk**

STRUKTUR	METODE
<p><b><i>Teks</i></b> Menganalisis bagaimana strategi wacana yang dipakai untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu. Bagaimana strategi tekstual yang dipakai untuk menyingkirkan atau memarjinalkan suatu kelompok, gagasan, atau peristiwa tertentu.</p>	<p style="text-align: center;"><i>Critical linguistic</i></p> <p style="text-align: center;">Tematik Skematik Semantik Sintaksis Stilistik Retoris</p>
<p><b><i>Kognisi Sosial</i></b> Menganalisis bagaimana kognisi wartawan dalam memahami seseorang atau peristiwa tertentu yang akan ditulis.</p>	Interview/wawancara
<p><b><i>Analisis Sosial</i></b> Menganalisis bagaimana wacana yang berkembang dalam masyarakat, proses produksi dan reproduksi seseorang atau peristiwa digambarkan.</p>	Studi Pustaka

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*). Oleh karena itu, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif dimana peneliti melakukan pengamatan secara menyeluruh pada kata-kata dan kalimat yang berkaitan dengan citra jurnalis dalam memoar 168 Jam dalam Sandera oleh Meutya Hafid.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kategori Analisis Wacana dalam kelompok Metode Analisis Teks dan Bahasa. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis teks tentang gambaran citra jurnalis dalam memoar 168 jam dalam Sandera oleh Meutya Hafid. Berdasarkan kerangka model Van Dijk, penelitian ini menggabungkan analisis teks, yakni menganalisis bagaimana strategi wacana dan strategi tekstual yang dipakai untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu. Analisis kognisi sosial, yaitu menganalisis bagaimana kognisi penulis dalam memahami seseorang atau peristiwa tertentu dan analisis konteks sosial, yaitu menganalisis bagaimana wacana yang berkembang dalam masyarakat, proses produksi dan reproduksi seseorang atau peristiwa digambarkan. Dalam mengungkapkan makna sebuah wacana tidak hanya dilihat dari teks yang ada, tetapi mengaitkan dengan konteks yang melingkupi kehadiran teks tersebut.

## **B. Subjek Penelitian**

Subjek Penelitian adalah sumber data dari penelitian dimana data itu diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan referensi buku-buku analisis sastra. Yakni buku Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media oleh Eriyanto yang diterbitkan LKiS Group dan Memoar 168 Jam Dalam Sandera oleh Meutya Hafid yang diterbitkan oleh penerbit Expose. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

Judul : 168 Jam Dalam Sandera

Penulis : Meutya Hafid

Penerbit : Expose

Tebal Buku : 280 halaman

Cetakan : V (kelima)

Tahun Terbit : 2013

ISBN : 978-602-7829-09-1

Subjek dalam penelitian ini berupa kata-kata, ungkapan dan kalimat yang terdapat pada Memoar 168 Jam dalam Sandera oleh Meutya Hafid yang menampilkan citra jurnalis. Untuk menguatkan data-data, peneliti juga menggunakan sumber-sumber lain yang dianggap relevan sebagai data pendukung.

### **C. Kerangka Konsep**

Dalam penelitian, seorang peneliti menggunakan istilah yang khusus untuk menggambarkan secara tepat dan fenomena yang ditelitinya. Inilah yang disebut konsep, yakni istilah dan definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara

abstrak kejadian, kelompok, atau individu yang menjadi pusat perhatian ilmu sosial. Melalui konsep, peneliti diharapkan akan dapat menyederhanakan pemikirannya dengan menggunakan istilah untuk beberapa kejadian yang berkaitan satu dengan yang lainnya.

Kategorisasinya adalah sebagai berikut :

a.	Kinerja Jurnalis di Lapangan
b.	Pandangan terhadap profesi Jurnalis
c.	Citra Jurnalis

#### **D. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian merupakan kunci dari suatu penelitian sedangkan data merupakan kebenaran dan empiris yaitu kesimpulan atau penemuan penelitian itu. Berkaitan dengan hal ini, Arikunto (2011:134) mengemukakan “Instrument penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data.” Kualitas instrument akan menentukan kualitas data yang terkumpul instrument dalam penelitian ini adalah pedoman dokumentasi, seperti pada tabel dibawah ini :

**Tabel 3.3**

#### **Kerangka Data Analisis Teks Tematik**

Tema/Topik	Sub-tema	Temuan
------------	----------	--------


**Tabel 3.4****Kerangka Data Analisis Teks Tematik**

Hal yang diamati	Temuan
1). <i>Summary</i>	
a. Judul	
b. <i>Lead</i>	
2). <i>Story</i>	

**Tabel 3.5****Kerangka Data Analisis Semantik**

Hal yang diamati	Temuan
1). Latar	
2). Detil	
3). Maksud	

**Tabel 3.6****Kerangka Analisis Teks Sintaksis**

Hal yang diamati	Temuan
1). Bentuk kalimat	

2). Koherensi	
3). Kata Ganti	

**Tabel 3.7****Kerangka Data Analisis Teks Stilistik**

Hal yang diamati	Temuan
Leksikon	

**Tabel 3.8****Kerangka Data Analisis Teks Retoris**

Hal yang diteliti	Temuan
Metafora	

**Tabel 3.9****Kerangka Data Analisis Kognisi Sosial**

Hal yang diteliti	Temuan

**Tabel 3.10****Kerangka Data Analisis Konteks Sosial**

Hal yang diteliti	Temuan

**4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik pustaka yaitu mempergunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Teknik simak dan teknik catat berarti, peneliti sebagai instrument kunci. Pengumpulan data dilakukan dengan pembacaan dan penyimak isi buku 168 Jam Dalam sandera oleh Meutya Hafid secara cermat, terarah, dan teliti. Pada saat melakukan pembacaan tersebut, peneliti melakukan analisis linguistik (*critical linguistic*), pemaknaan isi teks, dan studi pustaka. Pada kognisi sosial peneliti tidak melakukan wawancara kepada pengarang namun cukup dengan pemaknaan isi teks. Hal tersebut sesuai dengan konsep AWK yang kerangka analisis datanya bisa bergantung pada pemusatan pikiran dari peneliti sendiri.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh langsung dengan dokumentasi berupa buku berjeis memoar berjudul “168 Jam dalam Sandera”, kalimat yang dianggap memuat penggambaran citra dari jurnalis.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*). Alasan peneliti menggunakan analisis isi kualitatif karena analisis isi kualitatif tidak hanya memfokuskan risetnya ada isi komunikasi yang tersurat (tampak atau *manifest* saja), akan tetapi dapat digunakan juga untuk mengetahui isi komunikasi yang tersirat (tersembunyi atau *latent message*).

Teknik analisis isi kualitatif ini peneliti gunakan dengan tujuan untuk menemukan, mengidentifikasi, mengolah, dan menganalisis keseluruhan teks yang terdapat dalam memoar 168 Jam dalam Sandera untuk mengetahui dan memahami gambaran citra jurnalis yang terkandung dalam pesan yang tampak (*manifest*) maupun pesan yang tersembunyi (*latent message*). Data tersebut kemudian di analisis menggunakan metode analisis isi kualitatif untuk mendapatkan dan menentukan citra jurnalis dari setiap kategori tema penelitian. Hasil dari kategori tersebut nantinya kan disajikan dalam tabel induk atau tabel hasil penelitian citra jurnalis, bertujuan agar data yang ditemukan lebih terperinci dan maksimal.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Data Penelitian

Berikut hasil deskripsi data penelitian Citra Jurnalis pada Buku 168 Jam Dalam Sandera oleh Meutya Hafid. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel-tabel dan penjelasan pada analisis data.

**Tabel 4.1**

#### Data Analisis Teks Tematik

Tema /Topik	Sub-tema	Temuan
Jurnalistik	1. Meutya dan Budiyanto mendapat tugas mendadak untuk meliput ke Irak.	- <i>“Ada rencana penugasan ke Irak. Kalau jadi, harus berangkat secepatnya, agar tidak kehilangan momentum,” Kata Budiyanto.(hlm.11)</i> - <i>“Nah, ini Meutya. Kamu</i>

		<p><i>siap-siap berangkat ke Irak, yah.” (hlm.13).</i></p> <p>- <i>“Siang, Mut. Rapat memutuskan kamu yang kita pilih berangkat ke Irak bersama Budiyanto.”(hlm.14)</i></p>
	<p>2. Munculnya reaksi negatif mengenai profesi dan kehadiran wartawan yang melakukan peliputan di daerah konflik.</p>	<p>- <i>“Berbahaya, Meutya. Kamu terlalu mencolok sebagai wartawan, padahal banyak pihak yang tidak suka wartawan masuk begitu dekat.”(hlm.51)</i></p> <p>- <i>“Kami tak yakin Anda menyajikan berita yang berimbang” (hlm.70).</i></p> <p>- <i>“Bahkan, ada juga mata-mata yg berkedok sebagai wartawan” (hlm.74).</i></p>

**Tabel 4.2****Data Analisis Teks Semantik**

Hal yang diamati	Temuan
1). <i>Summary</i> a. Judul	- 168 Jam Dalam Sandera.
b. Lead	- Paragraf awal <i>SELASA, 15 Februari 2005.</i> <i>“Bangun, Mut! Bangun!”</i> <i>Aku kaget mendengar teriakan Budiyanto. Lebih kaget lagi ketika tas yang kupakai sebagai bantal tidur pun terenggut dari bawah kepalaku.</i>
c. Story	Data yang ditemukan dalam elemen story adalah isi keseluruhan buku 168 Jam Dalam Sandera.

**Tabel 4.3****Data Analisis Teks Semantik**

Hal yang diamati	Temuan
1). Latar	- <i>“Kenapa kalian masuk ke Irak</i>

	<p><i>padahal sudah tahu disini tidak aman?” Tanya Rois setelah mencatat semua jawaban tentang identitas kami.(hlm.70)</i></p> <p><i>- Beberapa kali Rois bertanya apakah institusi yang mengirim kami, Metro TV, berafiliasi dengan pemerintah. Dia juga bertanya apakah kami kenal dengan Presiden, pernah bertemu dengan Presiden. Sepertinya dia ingin menegaskan keberadaan kami di Irak tak ada kaitannya dengan pemerintah, dan semata untuk melakukan tugas jurnalistik.(hlm.74)</i></p>
2). Detil	<p><i>- “Kami ingin melihat dan melaporkan apa yang sebenarnya terjadi di Irak dari kaca mata Pers Indonesia. Kami ingin informasi yang berimbang dibanding yang selama ini kami peroleh dari pers Barat.”(hlm. 70)</i></p> <p><i>- “Kami bekerja di televisi swasta. Dari belasan stasiun televisi di ndonesia, hanya satu milik pemerintah.”</i></p>

	<p><i>Jawabanku mengakhiri berondongan pertanyaan Rois seputar tempat kerjaku. (hlm.74)</i></p> <p><i>“Terus terang kukatakan pada kalian, kami sebenarnya tak suka wartawan datang ke sini. Kami menghormati alasan kalian meliput disini untuk menyajikan pemberitaan yang berimbang. Tetapi, kami meragukannya. Kenyataannya malah banyak yang memojokkan perjuangan kami. Bahkan, ada juga mata-mata yng berkedok sebagai wartawan.”(hlm.74)</i></p>
3). Maksud	<p>-Eksplisit</p> <p><i>“Terus terang kukatakan pada kalian, kami sebenarnya tak suka wartawan datang ke sini”.(hlm.74)</i></p> <p>Implisit</p> <p><i>Sepertinya dia ingin menegaskan keberadaan kami di Irak tak ada kaitannya dengan pemerintah, dan semata untuk melakukan tugas jurnalistik.(hlm.74)</i></p>

Tabel 4.4

## Data Analisis Teks Sintaksis

Hal yang diamati	Temuan
1). Bentuk Kalimat	<p>- <i>Maka, aku menawarkan diri untuk meliputi kelompok Rois dalam menjalankan berbagai aksinya.</i>(hlm.71)</p> <p>- <i>Tanda pengenal wartawan ini dikeluarkan d Hotel Al-Rasyid, Markas Komando Pasukan Koalisi.</i>(hlm.32)</p> <p>- <i>“Kami tak yakin Anda menyajikan berita yang berimbang.” Rupanya Rois meragukan jawabanku. (kalimat langsung, hlm.70).</i></p>
2). Koherensi	<p>- <i>Aku kaget mendengar pernyataan Rois. Aku memahami bahwa yang terjadi di Irak bukan hanya perang senjata, <b>melainkan</b> juga perang informasi.</i>(hlm.74).</p> <p>- <i>“Berbahaya, Meutya. Kamu terlalu mencolok sebagai wartawan, <b>padahal</b></i></p>

	<p><i>banyak pihak yang tidak suka wartawan masuk begitu dekat.”</i></p> <p>(hlm.51)</p> <p>- <i>Aku mencoba keberuntunganku meskipun aku tahu tak semudah itu dia mau muncul di depan kamera.(hlm.72)</i></p>
3). Kata Ganti	- Kata ganti yng dipakai pada buku 168 Jam Dalam Sandera adalah aku, kami, mereka.

Tabel 4.5

## Data Analisis Teks Stilistik

Hal yang diamati	Temuan
Leksikon	<p>- <i>Kutatap matanya agar dia tak menganggapku main-main.(hlm 71).</i></p> <p>- <i>Aku mencoba keberuntunganku meskipun aku tahu tak semudah itu dia mau muncul di depan kamera. (hlm.72)</i></p>

Tabel 4.6

## Data Analisis Teks Retoris

Hal yang diamati	Temuan
Metafora	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mereka pikir kembali ke Irak segampang membalikkan telapak tangan!. (hlm.39)</li> <li>- Bisa jadi kartu mati kalau terlihat. (hlm.74)</li> <li>- Siapa pun itu, yang datang adalah kehidupan.(hlm.84).</li> <li>- Waktu yang lambat terus merayap. (hlm.104).</li> </ul>

**Tabel 4.7**

**Data Analisis Kognisi Sosial**

Hal yang diteliti	Temuan
1. Pengarang dan kedekatannya dengan dunia jurnalistik.	Meutya Hafid adalah seorang wartawan. Dekat dengan kehidupan jurnalistik.
2. Pengarang memaparkan kinerja jurnalis di lapangan.	- <i>Aku dan Budi berpencar. Dia mengambil gambar sebanyak mungkin, sementara aku menggali informasi dari para saksi. Kami seperti terlarut dalam liputan yang mengasyikkan (hlm. 50).</i>

3. dll	
--------	--

**Tabel 4.8****Data Analisis Konteks Sosial**

Hal yang diteliti	Temuan
1. Cerita berlatar tahun 2005. Tertera pada tanggal di bagian awal cerita.	Selasa, 15 Februari 2005. (hlm.1)
2. Cerita menggambarkan citra jurnalis di mata awam dan kinerja jurnalis di lapangan.	<i>Mulut dan tulisan wartawan membentuk opini yang gaungnya merambah seluruh dunia.</i> (hlm.75).
Dll.	

**B. Analisis Data**

Analisis data yang akan diuraikan menyangkut analisis teks media, analisis kognisi sosial dan analisis konteks sosial. Ketiga analisis tersebut saling berhubungan untuk menghasilkan data yang relevan.

**1. Analisis Teks Media Buku 168 Jam Dalam Sandera oleh Meutya Hafid**

Dalam analisis teks, peneliti memfokuskan pada strategi wacana dan teknik yang dipakai untuk menggambarkan peristiwa tertentu, dengan cara menguraikan struktur kebahasaan secara makro, superstruktur, dan mikro.

Struktur tersebut memiliki beberapa elemen seperti tematik, skematik, semantik, sintaksis, stilistik dan retorik.

#### **a. Tematik**

Elemen tematik merujuk pada gambaran umum dari suatu teks. Hal yang diamati dari elemen ini ialah tema dan topik apa yang disampaikan pengarang melalui isi bukunya, tema atau topik dapat diartikan sebagai dasar pemikiran atau cerita yang merupakan bagian penting/utama didalam buku. Pada buku 168 Jam Dalam Sandera oleh Meutya Hafid menghadirkan tema berupa pencitraan jurnalis. Berikut penjelasannya pada tabel 4.1.

Tema pada Buku 168 Jam Dalam Sandera adalah Jurnalistik. Sub-temanya antara lain :

1. Meutya dan Budiyanto mendapat tugas mendadak untuk meliput ke Irak.

Pada sub-tema ini diterangkan dalam buku bahwa Meutya dan Budiyanto selaku jurnalis mendapatkan tugas untuk meliput ke Irak. Peliputan tersebut harus dilaksanakan secepatnya. Seperti pada kutipan di bawah ini :

*“Ada rencana penugasan ke Irak. Kalau jadi, harus berangkat secepatnya, agar tidak kehilangan momentum,” kata Budiyanto (hlm.11)*

Dalam buku diceritakan bahwa Meutya dan Budiyanto harus segera melakukan tugas peliputan tersebut meskipun mendadak.

*“Nah, ini Meutya. Kamu siap-siap berangkat ke Irak, yah”.* (hlm.13).

*“Siang, Mut. Rapat memutuskan kamu yang kita pilih berangkat ke Irak bersama Budiyanto”.*(hlm.14)

Meutya dan Budiyanto tidak memiliki pilihan lain selain menjalankan tugas karena kantor tempat mereka bekerja telah memutuskan untuk mereka segera berangkat ke Irak untuk melakukan peliputan.

2. Munculnya reaksi negatif mengenai profesi dan kehadiran wartawan di daerah konflik.

Pada sub-tema ini diterangkan bahwa profesi jurnalis membuat beberapa pihak tidak senang akan kehadiran mereka. Ditambah lagi dengan penampilan dari wartawan yang terlalu mencolok dan tak takut akan resiko. Seperti pada kutipan di bawah ini :

*“Berbahaya, Meutya. Kamu terlalu mencolok sebagai wartawan, padahal banyak pihak yang tidak suka wartawan masuk begitu dekat”.*(hlm.51)

Hal tersebut dikarenakan adanya prasangka terhadap wartawan sehingga memunculkan rasa curiga bagi orang-orang yang terlibat konflik.

*“Kami tak yakin Anda menyajikan berita yang berimbang”* (hlm.70).

Pernyataan tersebut bukanlah tanpa alasan, melainkan karena pihak yang terlibat konflik mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan dengan wartawan di masa lampau.

*“Bahkan, ada juga mata-mata yg berkedok sebagai wartawan”* (hlm.74).

Pihak Meutya dan Budiyanto yang menjadi sandera disini tidak bisa berbuat banyak selain menerima kenyataan bahwa kondisi mereka tidak seperti yang mereka bayangkan saat akan melakukan tugas peliputan ke Irak.

### **b. Skematik**

Elemen skematik menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks yang disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti. Struktur tematik menggambarkan struktur umum dari suatu teks. Skematik memiliki dua kategori besar yaitu *summary* berupa judul, lead dan *story*. Berikut penjabarannya.

#### 1). *Summary*

##### a. Judul

Pada buku 168 Jam Dalam Sandera berjumlah 280 halaman namun hanya beberapa halaman yang diteliti yakni halaman 1, 11, 13, 14, 32, 50, 51, 70, 71, 72, 74, 75, 84 dan 104.

##### b. Lead

Pada umumnya sebagai ringkasan apa yang dikatakan sebelum masuk ke isi cerita secara ringkas. Paragraf awal pada buku 168 Jam Dalam Sandera seperti berikut :

*“Bangun, Mut! Bangun!”*

*Aku kaget mendengar teriakan Budiyanto. Lebih kaget lagi ketika tas yang kupakai sebagai bantal tidur pun terenggut dari bawah kepalaku. (hlm.1)*

#### 2). *Story*

Elemen ini merupakan isi secara keseluruhan; situasi dan proses jalannya peristiwa atau cerita disertai dengan komentar yang ditampilkan dalam teks. data yang ditemukan dalam elemen story adalah isi keseluruhan buku 168 Jam Dalam Sandera. Cerita diawali dengan latarbelakang karena bersifat kronologis kejadian dalam cerita, sedangkan untuk komentar sudah termaktub secara implisit di dalam teks buku tersebut. Susunan dan paparan penceritaan telah dideskripsikan oleh pengarang secara utuh.

### c. Semantik

Elemen ini berisi makna yang ingin ditentukan dalam teks. Terdiri dari latar, detil dan maksud. Berikut penjabarannya.

#### 1). Latar

Elemen wacana latar merupakan bagian tulisan yang dapat mempengaruhi semantik (arti) yang ingin ditampilkan. Latar yang dipilih mengemukakan latar belakang peristiwa yang ditulis dan menentukan kearah mana pandangan khalayak hendak dibawa.

*“Kenapa kalian masuk ke Irak padahal sudah tahu disini tidak aman?”*

*Tanya Rois setelah mencatat semua jawaban tentang identitas kami.(hlm.70)*

*Beberapa kali Rois bertanya apakah institusi yang mengirim kami, Metro TV, berafiliasi dengan pemerintah. Dia juga bertanya apakah kami kenal dengan Presiden, pernah bertemu dengan Presiden. Sepertinya dia ingin menegaskan keberadaan kami di Irak tak ada kaitannya dengan pemerintah, dan semata untuk melakukan tugas jurnalistik.(hlm.74)*

Ada kutipan diatas dijelaskan pengarang kejadian yang terjadi pada buku 168 Jam Dalam Sandera yaitu melakukan tugas jurnalistik yakni peliputan ke Irak.

## 2). Detil

Elemen wacana detil berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang. Pengarang akan menampilkan secara berlebihan informasi yang menguntungkan dirinya (citra yang baik). Sebaliknya, ia akan menampilkan informasi dalam jumlah sedikit kalau hal ini merugikan kedudukannya.

*“Kami ingin melihat dan melaporkan apa yang sebenarnya terjadi di Irak dari kacamata Pers Indonesia. Kami ingin informasi yang berimbang dibanding yang selama ini kami peroleh dari pers Barat.” (hlm.70)*

Pada kutipan diatas ,pengarang menampilkan argumen yang dapat memberikan citra baik bagi wartawan. Ia menjelaskan bahwa wartawan terutama wartawan Indonesia adalah pihak yang netral dan bertugas untuk menunjukkan kebenaran pada dunia mengenai apa yang terjadi di Irak.

## 3). Maksud

Elemen wacana maksud melihat informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan secara (jelas). Sebaliknya, informasi yang merupakan akan diuraikan secara implisit (tersembunyi). Elemen maksud secara eksplisit dapat dilihat pada kutipan dibawah ini :

*“Terus terang kukatakan pada kalian, kami sebenarnya tak suka wartawan datang ke sini.(hlm.74)”*

Kutipan tersebut secara gamblang bermaksud bahwa keberadaan wartawan pasti merugikan pihak yang mengalami konflik (Mujahidin). Karena berita-berita di masa lampau yang selama ini disampaikan oleh wartawan mengenai kelompok tersebut hanya memojokkan pihak mereka.

Selanjutnya, elemen maksud secara implisit dapat dilihat pada kutipan di bawah ini :

*Sepertinya dia ingin menegaskan keberadaan kami di Irak tak ada kaitannya dengan pemerintah, dan semata untuk melakukan tugas jurnalistik.(hlm.74).*

Pada kutipan tersebut, pemaknaan harus ditafsirkan secara mendalam. Maksud dari ingin menegaskan keberadaan Meutya dan Budiyanto di Irak adalah semata-mata karena tugas jurnalistik, bukan demi kepentingan dari pihak-pihak tertentu, terutama pemerintah.

Intinya isi buku telah menunjukkan adanya latar yang cukup jelas untuk membawa suasana cerita kepada pembaca. Penceritaan juga dilakukan dengan mengungkapkan detil-detil cerita yang justru mengedepankan pandangan pengarang. Penyampaian maksud juga disampaikan secara langsung dan tidak langsung. Pembaca dan peneliti harus memahami keduanya agar mengerti maksud dan tujuan pengarang.

#### **d. Sintaksis**

Sintaksis menjelaskan bagaimana pendapat yang disampaikan berkaitan dengan bentuk kalimat, koherensi dan kata ganti yang dipilih. Berikut penjabarannya.

#### 1). Bentuk kalimat

Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis yaitu prinsip kausalitas. Dimana ia menanyakan apakah A yang menjelaskan B, atau B yang menjelaskan A. Dalam bahasa menjadi susunan subjek (yang menerangkan) dan predikat (yang diterangkan).

*Maka, aku menawarkan diri untuk **meliput** kelompok Rois dalam menjalankan berbagai aksinya.(hlm.71)*

Kalimat tersebut adalah kalimat aktif. Kalimat aktif adalah kalimat yang subjeknya aktif melakukan sesuatu. Kata ‘*menawarkan*’berarti tindakan akan memberikan atau melakukan sesuatu. . *meliput kelompok Rois* menjelaskan sebagai D (Diterangkan) dan *aku menawarkan diri* menjelaskan sebagai M (Menerangkan).

*Tanda pengenal wartawan ini dikeluarkan d Hotel Al-Rasyid, Markas Komando Pasukan Koalisi.(hlm.32).*

Kalimat tersebut adalah kalimat pasif. Kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya dikenai suatu pekerjaan. Kata ‘*dikeluarkan*’ berarti sesuatu yang diberikan kepada orang lain.

*“Kami tak yakin Anda menyajikan berita yang berimbang.” Rupanya Rois meragukan jawabanku. (hlm.70).*

Kalimat tersebut adalah kalimat langsung. Kalimat langsung adalah kalimat yang menirukan ucapan orang lain. Kalimat tersebut merupakan dialog antara Rois kepada Meutya.

## 2). Koherensi

Koherensi adalah pertalian atau jalinan antarkata atau kalimat dalam teks. Dua buah kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga tampak koheren.

*Aku kaget mendengar pernyataan Rois. Aku memahami bahwa yang terjadi di Irak bukan hanya perang senjata, **melainkan** juga perang informasi.* (hlm.74).

Kalimat tersebut menggunakan konjungsi ‘melainkan’ yang menghubungkan kalimat menjadi koheren. Kata ‘melainkan’ dipakai untuk menandai pilihan lain dari sesuatu yang timbul.

*“Berbahaya, Meutya. Kamu terlalu mencolok sebagai wartawan, **padahal** banyak pihak yang tidak suka wartawan masuk begitu dekat.”* (hlm.51)

Kalimat tersebut menggunakan konjungsi ‘padahal’ yang menghubungkan kedua kalimat yang berlawanan namun tetap koheren. Kata ‘padahal’ dipakai untuk menunjukkan adanya sebab dari suatu perbuatan.

*Aku mencoba keberuntunganku **meskipun** aku tahu tak semudah itu dia mau muncul di depan kamera.* (hlm.72)

Kalimat tersebut menggunakan konjungsi ‘meskipun’ yang menghubungkan kedua kalimat yg berlawanan namun tetap koheren. Kata ‘meskipun’ dipakai untuk menunjukkan adanya perlawanan makna.

### 3). Kata Ganti

Elemen kata ganti memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Dipakai komunikator untuk menunjukkan dimana posisi seseorang dalam wacana. Kata ganti yang dipakai pada buku 168 Jam Dalam Sandera adalah **aku, kami, mereka**.

Telah diketahui bahwa kalimat yang dominan dipakai dalam buku 168 Jam Dalam Sandera oleh Meutya Hafid ialah kalimat aktif, kalimat pasif, dan kalimat langsung. Kekhasan isi buku ini memang terletak ppada dialognya yang berupa kalimat langsung. Kemudian adanya koherensi antarkalimat membuat pertautan kata dan kalimat dalam buku tersebut menjadi lebih jelas. Selanjutnya, kata ganti digunakan dalam buku tersebut dinilai peneliti lebih tepat guna. Setiap kata ganti memiliki peran untuk mengedepankan posisi subjek yang ingin ditampilkan.

## e. Stilistik

Stilistik mengungkapkan bagaimana pilihan kata yang digunakan dalam teks. Usat perhatian stilistik terletak pada gaya bahasa yang ditampilkan engarang. Berikut penjelasannya.

### 1). Leksikon

Elemen wacana leksikon menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang

tersedia. Sehingga pemilihan kata tidak semata kebetulan tetapi juga menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta / realitas. Seperti pada kutipan dibawah ini :

***Kutatap** matanya agar dia tak menganggapku main-main.*(hlm 71).

Dapat dilihat pengarang mengguakan pilihan kata tertentu. Seperti kata ‘kutatap’ memiliki arti melihat, bertatap muka. Meskipun sebenarnya masih tersedia kata serupa seperti kulihat, kupandang, kuamati, dan sebagainya namun kata ‘kutatap’ lebih mengungkapkan keseriusan suasana yang dibangun dalam buku.

*Aku mencoba keberuntunganku meskipun aku tahu tak semudah itu dia mau **muncul** di depan kamera.* (hlm.72)

Pada kata ‘muncul’ berarti melakukan tindakan yang menampilkan arti lain dari tampil, terlihat, dan sebagainya. Pilihan kata ini menyimbolkan tindakan. Pada sisi ini, pengarang tentu memilih setiap kata sesuai dengan kebutuhan deskripsi dan diksi pilihannya.

#### **f. Retoris**

Retoris berhubungan dengan gaya bahasa yang diungkapkan pengarang untuk menyatakan sesuatu dengan intonasi atau penekanan. Berikut penjelasannya

##### 1). Metafora

Metafora adalah kata atau kelompok yang digunakan tidak untuk arti yang sebenarnya.

- *Mereka pikir kembali ke Irak segampang membalikkan telapak tangan!.* (hlm.39)
- *Bisa jadi **kartu mati** kalau terlihat.* (hlm.74)
- *Siapa pun itu, **yang datang adalah kehidupan.***(hlm.84).
- Waktu yang lambat *terus merayap.* (hlm.104).

Pengarang menggunakan beberapa kata kiasan. Terdapat pada halaman 39, 74, 84 dan 104. *segampang membalikkan telapak tangan!*, artinya melakukan sesuatu tindakan yang sangat sulit. *kartu mati* berarti hal tersebut dapat mengancam keselamatan. *yang datang adalah kehidupan* memiliki maksud bahwa seseorang tersebut memberi kabar baik. *Terus merayap* berarti berlalu atau lewat dengan sangat perlahan. Selbihnya pengarang menggunakan diksi yang lugas.

## 2. Analisis Kognisi Sosial Buku 168 Jam Dalam Sandera oleh Meutya Hafid.

Pada tingkat kognisi sosial, peneliti akan menganalisa melalui teks pada buku mengenai bagaimana Meutya Hafid selaku pengarang memahami keadaan atau peristiwa tertentu yang ada di dalam buku 168 jam Dalam Sandera. Masalah kognisi sosial ini sangat erat kaitannya dengan diri pengarang itu sendiri yang mengalami proses kreatif, manipulasi, imajinasi, dan ideologi.

Meutya Hafid dikenal sebagai seorang reporter dalam dunia jurnalistik. Peneliti menganalisa buku yang ditulis Meutya Hafid ini lebih erat dengan kehidupan sehari-hari dengan latar belakangnya sebagai seorang jurnalis. Melalui latar belakang tersebut Meutya Hafid menguak kehidupan dari profesi jurnalis

yang sebenarnya. Meutya Hafid mencoba menyaring nilai-nilai positif dalam bukunya dengan balutan deskripsi kejadian yang apik.

Bagian yang menjadi prioritas adalah pada judul dan topik penceritaan, tetapi mengedepankan masalah jurnalis dan pengalaman kerja di lapangan. Mengapa dari sekian banyak profesi yang ada di dunia ini, Meutya Hafid memilih ‘Jurnalis’ sebagai objek yang akan dikuliti?. Menurut peneliti, hal tersebut tidaklah sekedar hak pengarang itu sendiri. Dalam kaitannya dengan AWK maka pengarang telah memiliki kesubjektifan sendiri dan stimulasi dari berbagai hal yang terjadi dalam hidupnya.

Meutya Hafid yang dekat dengan dunia jurnalistik tentu tidak asing dengan profesi jurnalis. Kata ‘Jurnalis’ disini dinilai lebih memiliki kekuatan dan keistimewaan dan nilai jual daripada reporter atau wartawan. Jurnalis adalah sebutan untuk seseorang yang memiliki keahlian atau profesi sebagai orang yang mencari, mengumpulkan, mengolah dan melaporkan suatu kejadian atau berita. Profesi ini sendiri sudah dikenal sejak zaman dahulu.

Awal cerita dibuka dengan cerita saat Meutya dibangunkan secara mendadak saat berhenti di sebuah POM bensin di Irak. Cerita inilah yang melatar belakangi nantinya bagaimana Meutya menceritakan pengalamannya sebagai seorang Jurnalis dan bagaimana citra jurnalis di pandangan awam. Peneliti menilai awal cerita sesuai dengan latar belakang yang ingin diteliti.

Peneliti menilai kognisi Meutya Hafid ideal dalam menarik latar belakang dan topik cerita dalam buku 168 Jam Dalam Sandera ini karena ia memahami tentang dunia jurnalistik dikarenakan dirinya sendiri berprofesi sebagai seorang

reporter. Pada masalah pencitraan jurnalis ia mampu mendeskripsikan setiap detailnya. Meutya Hafid berulang kali menekankan pencitraan jurnalis yang erat sekali kaitannya dengan keingintahuan masyarakat, kinerja di lapangan, pandangan awam terhadap jurnalis.. Hal tersebut terbukti pada kutipan-kutipan di bawah ini :

*Keingintahuan masyarakat! Tugas seorang jurnalis untuk memenuhinya. Itulah kalimat kunci yang menggerakkanmu untuk melangkah tanpa ragu ke medan tersulit sekalipun. (hal 15).*

*Tetapi, tentu saja . Dia tidak bisa bebas merekam gambar. Bagaimana mau merekam gambar , baru memasang tripod saja sudah dibidik senjata. (hal 32)*

*Itulah alasan kenapa pengamanan di kawasan zona hijau sangat ketat dan merepotkan. Itu kualami ketika membuat kartu identitas wartawan atau ID card khusus yang dikeluarkan seksi penerangan tentara koalisi, pada hari kedua liputan kami. ID ini penting kami miliki guna mempermudah masuk ke kawasan yang dijaga pasukan penduduknya (hal 32).*

*Akibatnya, kami harus mencari jalan keluar ditengah serba-ketertekangan ini. Kantor sudah memberikan kepercayaan penuh. Jauh Jauh ke Irak percuma kalau liputannya asal-asalan! (hal 34)*

*“Jakarta boleh menugaskan, tetapi dalam kondisi begini, kita di lapanganlah yang memutuskan” kataku meyakinkan Budi. (hal 41).*

*Aku dan Budi berpencar. Dia mengambil gambar sebanyak mungkin, sementara aku menggali informasi dari para saksi. Kami seperti terlarut dalam liputan yang mengasyikkan (hal 50).*

*Mulut dan tulisan wartawan membentuk opini yang gaungnya merambah seluruh dunia. Sebelum ini tak pernah kubayangkan betapa berbahayanya posisi wartawan. (hal 74)*

*Naluri Jurnalistikku bekerja. Kalau orang ini aku wawancarai, ini bisa jadi bahan berita setelah kami bebas. (hal 93).*

*Sejak awal aku terjun ke dalam profesi jurnalistik ini, aku sudah menyiapkan diri untuk segala resiko dan konsekuensi. (hal 130)*

*Sebagai jurnalis, aku mengerti bagaimana kesalnya sudah menunggu lama tapi tak memperoleh gambar (hal 183).*

Proses pemilihan masalah citra jurnalis tersebut tentu telah hadir dibenak pengarang setelah merasakan, menyaksikan, atau mendengar cerita mengenai kinerja wartawan di lapangan di sekitar diri pengarang. Dengan hal ini pengarang mampu menyimpulkan adanya suka-duka di dunia jurnalistik Indonesia dan pandangan masyarakat terhadap citra jurnalis yang meyimang dari yang sebenarnya.

*“Terus terang kukatakan pada kalian, kami sebenarnya tak suka wartawan datang kesini. Kami menghormati alasan Bahkan, ada juga mata-mata yang berkedok sebagai wartawan” (hal 74).*

*“Kenapa kalian masuk ke Irak padahal sudah tahu disini tidak aman?” taya Rois setelah mencatat semua jawaban tentang identitas kami. “Kami ingin melihat dan melaporkan apa yang sebenarnya terjadi di Irak dari kacamata pers Indonesia. Kami ingin informasi yang berimbang dibanding yang selama ini kami peroleh dari pers Barat.” Rois manggut-manggut. Kuharap jawabanku bisa menggugah simpatinya. “Kami tak yakin Anda menyajikan berita yang berimbang,” Rupanya Rois meragukan jawabanku. (hal 70).*

Bila ditelisik mengenai citra jurnalis maka menurut peneliti apa yang tertuang dalam buku ini merupakan sederet pengalaman yang dialami oleh pengarang. Berkaitan dengan pandangan orang-orang mengenai peran jurnalis dalam menyampaikan berita yang mereka dapat dari lapangan.

Simpulan yang dapat diambil pada tingkat kognisi sosial pengarang buku 168 Jam Dalam sandera ialah ia ingin memaparkan kinerja jurnalis dan ingin menyampaikan bahwa citra jurnalis yang sesungguhnya adalah seperti yang tertera pada buku ini. Wartawan bukanlah orang yang memiliki kepentingan pribadi, melainkan bekerja atas dasar untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi yang berimbang dan faktual.

3. Analisis Konteks Sosial Buku 168 Jam Dalam sandera oleh Meutya Hafid.

Dalam konteks sosial, peneliti akan menganalisa bagaimana konteks sosial yang terjadi kemudian melatarbelakangi terbentuknya teks atau buku 168 Jam Dalam Sandera yang ditulis oleh Meutya Hafid.

Hal pertama yang perlu dibahas adalah inti cerita yang menceritakan mengenai pengalaman Meutya disandera ketika menjalani tugas peliputan di daerah konflik, dalam buku ini, Irak. Jurnalis memiliki tugas untuk memberikan informasi kepada masyarakat. Jurnalis merupakan salah satu profesi yang dikenal.

Jurnalis memiliki berbagai macam sebutan seperti reporter, wartawan, dan sebagainya. Jurnalis merupakan suatu profesi yang memiliki kode etik tertentu yang disebut dengan Kode Etik Jurnalistik. Kode Etik inilah yang menjadi panduan bagi para jurnalis dalam melaksanakan pekerjaannya.

Jurnalis di Indonesia dianggap sebagai profesi yang dianggap penting, apalagi dalam perannya sebagai pihak netral antara pemerintah dan rakyat. Namun, karena tindakan dari beberapa jurnalis yang menyimpang dari kode etik, maka secara perlahan citra jurnalis tak lagi seharum dulu.

Menurut analisa peneliti, penceritaan dalam buku 168 Jam Dalam Sandera berlatangbelakang tahun 2005. Bagi peneliti, pengarang menceritakan isi buku tersebut berdasarkan pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain yang ia dengar mengenai keadaan dalam dunia kerja jurnalistik. Seperti cerita cerita yang didapat oleh pengarang saat bertugas ataupun yang ia alami sendiri. Hal ini menunjukkan perspektif dari pengarang mengenai profesi jurnalis yang dipaparkan sebagai orang-orang yang berdedikasi dalam pekerjaan, siap mengambil resiko, berani, jujur, pantang menyerah, dan mampu berpikir cepat dalam membaca situasi dan kondisi yang dialaminya saat melakukan tugas di lapangan. Cerita tersebut murni berdasarkan pengetahuan pengarang dan tidak ditambahi oleh

imajinasi demi menampilkan citra jurnalis yang positif kepada pembaca. Pengarang bertindak sebagai narasumber yang netral dan tidak mengada-ada dalam memaparkan segala sesuatu yang terdapat dalam buku tersebut.

### **B. Jawaban Pernyataan Penelitian.**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu dapat dijawab pertanyaan penelitian ini. Untuk lebih jelasnya pernyataan penelitian ini adalah buku 168 Jam Dalam Sandera oleh Meutya Hafid dapat ditemukan aspek teks, konteks sosial dan kognisi sosial melalui cara kerja dari model analisis wacana kritis Van Dijk. Meski model tersebut tidak memiliki cara kerja khusus atau lebih bergantung pada pemusatan pikiran oleh peneliti namun sudah ditemukan hasil analisis dari ketiga aspek tersebut.

Pada bagian teks peneliti dapat menemukan tema “Jurnalistik” dalam buku 168 Jam Dalam Sandera. Pada bagian skema menunjukkan beberapa halaman tertentu pada buku adalah *story* yang tidak bisa terpisahkan. Pada elemen semantik buku tersebut berlatarbelakang dari Meutya dan Budiyanto yang mendapat tugas untuk melakukan kegiatan peliputan di Irak. Pada elemen sintaksis ditemukan kalimat aktif, pasif dan langsung. Pada elemen stilistik gaya bahasa pengarang cenderung lugas. Lalu terakhir pada elemen retorik ditemukan beberapa kalimat kiasan yang digunakan. Pada bagian kognisi sosial, peneliti menilai buku 168 Jam Dalam Sandera menyiratkan keinginan dari pengarang untuk menampilkan citra dari jurnalis melalui kinerja yang mereka lakukan di lapangan saat melakukan peliputan. Selanjutnya, pada bagian konteks sosial

peneliti menilai isi buku tersebut adalah pengalaman pribadi dari seorang jurnalis dan pengetahuannya akan dunia jurnalistik.

### **C. Diskusi Hasil Penelitian.**

Berdasarkan penelitian di atas, maka penulis mengemukakan bahwa hasil penelitian ini memiliki maksud-maksud beragam seperti berikut :

*Pertama*, peneliti menemukan tema Jurnalistik. Meutya Hafid mendeskripsikan cerita dengan gaya bahasa yang luas dan kata kiasan.

*Kedua*, peneliti menemukan hasil keterkaitan ketiga aspek tersebut dengan pengetahuan akan dunia jurnalistik. Ideologi atau tujuan pengarang di buku 168 Jam Dalam Sandera terlihat untuk menceritakan pengalaman pribadi dan pengetahuannya akan jurnalistik selama ia berprofesi sebagai wartawan.

*Ketiga*, peneliti menilai pemaparan mengenai kinerja jurnalis di buku tersebut memiliki dampak kognitif bagi pembaca. Hal tersebut dapat mempengaruhi pandangan awam yang menilai bahwa jurnalis adalah orang-orang dengan kepentingan tertentu. Kinerja jurnalis yang terpapar dalam buku ini menjelaskan bagaimana esungguhnya citra dari seorang jurnalis pada masa tahun 2005, tidak seperti masa tahun 2017 saat ini dimana wartawan kehadirannya menghadirkan prasangka tertentu.

Melalui diskusi tentang masalah-masalah mencolok yang bisa dikritisi tersebut, peneliti menilai keseluruhan isi memiliki kekhasan ideologi dari pengarang yaitu ingin mengajak dan memberi pengetahuan lebih kepada pembaca mengenai citra jurnalis yang sebenarnya. Dari sekian hasil analisis yang telah

peneliti temukan, masalah prasangka terhadap kehadiran jurnalis cenderung menjadi masalah utama dalam buku 168 Jam Dalam Sandera tersebut.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Di dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menyadari masih banyak mengalami keterbatasan dalam mengkaji analisis wacana kritis Teun van Dijk dalam buku 168 Jam Dalam Sandera oleh Meutya Hafid. Hal ini tidak lepas dari masih barunya analisis wacana kritis van Dijk ini pada karya sastra, termasuk terbatasnya literatur/referensi analisis wacana kritis. Walaupun masih jauh dari kesempurnaan namun akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan kerja keras dan kemampuan yang optimal dari diri peneliti serta masukan informasi dari berbagai pihak yang telah dipertimbangkan demi keutuhan hasil penelitian ini.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah peneliti menganalisis buku 168 Jam Dalam Sanera oleh Meutya Hafid dengan menggunakan analisis wacana kritis ditemukan tiga aspek penting yaitu teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Ketiga aspek tersebut saling berhubungan yang membentuk makna tersembunyi mengapa bisa hadir teks semacam itu.

##### 1. Teks.

Pada bagian teks, peneliti telah mengkaji elemen tematik, skematik, semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik.

##### 2. Kognisi Sosial

Pada bagian kognisi sosial, peneliti menganalisis bagaimana kognisi pengarang memahami peristiwa yang terjadi lalu diproduksi dalam suatu teks yang memiliki maksud dan ideologi khusus. Meutya Hafid selaku pengarang telah menuangkan realisme sosial ke dalam buku 168 Jam Dalam Sandera. Pandangannya mengenai dunia jurnalistik dapat dinilai secara transparan pada teks buku.

##### 3. Konteks Sosial.

Pada bagian konteks sosial, peneliti menganalisis keterkaitan teks buku dengan realita di masyarakat.

## **B. Saran**

Setelah melakukan analisis dan menemukan penelitian mengenai citra jurnalis dalam buku 168 Jam Dalam Sandera oleh Meutya Hafid, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Kepada pengarang semoga dapat membagi pengetahuannya mengenai dunia jurnalistik lebih banyak lagi sehingga masyarakat mendapat pengetahuan yang sebenar-benarnya mengenai dunia jurnalistik.

2. Untuk mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi selanjutnya dapat meneliti tentang analisis teks lain dengan menggunakan teori selain wacana seperti semiotik atau naratif agar kita semua dapat mengetahui lebih banyak lagi tentang analisis wacana dan kajian Ilmu Komunikasi akan lebih berkembang lagi.

## Daftar Pustaka

- Cangara, Hafied, 2014, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Darma, Yoce A. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung. Yrama Widya
- Effendy, Onong Uchjana, 2000, *Ilmu Teori Filsafat Komunikasi* , PT. Citra Aditya Bakti, Bandung.
- Eriyanto. 2012. *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*. PT. LKIS Printing Cemerlang, Yogyakarta.
- Hafid, Meutya. 2014. *168 Jam Dalam Sandera*. Expose. Jakarta
- Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi : Serba Ada Serba Makna*, Kencana. Jakarta
- Mulyana, Deddy. 2011. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Nurudin. 2014. *Pengantar Komunikasi Massa*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Soyomukti, Nurani. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta

### Sumber Lain

- <https://id.wikipedia.org/wiki/Reputasi>
- <http://talithafda.blogspot.co.id/2015/10/jenis-jenis-citra-dan-reputasi.html>
- <http://jurnalapapun.blogspot.co.id/2014/03/tujuan-dan-fungsi-citra.html>
- <http://www.ekomarwanto.com/2012/02/ciri-yang-harus-dimiliki-seorang.html>
- <https://kbbi.web.id/memoar>